

**MAKNA LAHW AL-ḤADĪŚ DALAM QS. LUQMAN: 6
(ANALISIS MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Agama (S.Ag.)**

Oleh:

**HIKMATUL SITI MASITOH
NIM. 1917501017**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN QUR'AN DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Hikmatul Siti Masitoh
NIM : 1917501017
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Makna *Lahw Al-Ḥadīṣ* dalam QS. Luqman: 6 (Analisis *Ma'nā-Cum-Maghzā*)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 30 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Hikmatul Siti Masitoh
NIM. 1917501017



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Makna *Lahw Al-Hadīṣ* dalam QS. Luqman: 6 (Analisis *Ma'nā-Cum-Maghzā*)

Yang disusun oleh Hikmatul Siti Masitoh (NIM. 1917501017) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D
NIP. 198404202009122004

Penguji II

Waliko, M.A
NIP. 197211242005012001

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum.
NIP. 198711072020121006





NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Hikmatul Siti Masitoh

Lamp. : -

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Hikmatul Siti Masitoh
NIM : 1917501017
Fakultas : Ushulddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Makna *Lahw Al-Hadīs* dalam QS. Luqman: 6
(Analisis *Ma'nā-Cum-Maghzā*)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushulddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, peneliti mengucapkan terimakasih
Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum.
NIP. 19871107 202012 1 006

MOTTO

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Dan infaklah (hartamu) di jalan Allah, janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

[QS. Al-Baqarah (2): 195]



فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik ‘Arasy (singgasana) yang Agung.”

[QS. At-Taubah (9): 129]



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena kekinian yakni maraknya hiburan yang disajikan online maupun offline. Banyak orang membeli sesuatu yang bisa menjauhkannya dari tuntunan kebaikan dan ajaran Islam hanya agar terpenuhi nafsunya dan takut kehilangan momen. Beberapa acara hiburan dianggap hanya membuang-buang waktu dan uang saja, seperti membeli tiket hiburan, acara atau konten-konten *un-faedah* untuk kebutuhan viral tanpa memikirkan keabsahan berita yang disampaikan serta dampaknya. Pada saat yang sama, dalam al-Qur'an terdapat *lahw al-ḥadīs* (perkataan yang tidak berguna) untuk menyesatkan dari jalan Allah.

Penulis akan mencoba melakukan reinterpretasi makna *lahw al-ḥadīs* dalam QS. *Luqman* ayat 6 melalui tiga tafsir klasik yaitu tafsir Ath-Thabari, Al-Qurthubi dan tafsir Ibnu Katsir. Dengan mengambil rujukan dari kitab tafsir klasik, untuk mengetahui makna kata dari zaman yang paling dekat dengan masa turunnya ayat. Kemudian penulis signifikasikan makna tersebut pada masa kekinian melalui beberapa tahap dan analisa, diharapkan memberikan hasanah kelimuan baru.

Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat kepustakaan (*library research*). Sumber primer yang digunakan adalah kitab *Lisān al-'Arab*, kitab *Al-Mu'jam al-Mufahros*, kitab *Asbāb an-Nuzūl*, kitab tafsir ath-Thabari, kitab tafsir Al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir. Selanjutnya penulis menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* karya Sahiron Syamsuddin yang mengakomodasi dua aspek sekaligus yaitu aspek kebahasaan (linguistik) dan kesejarahan (historis), kemudian mensignifikasikan pada fenomenal dinamis.

Kesimpulan dari kajian ini bahwa makna *lahw al-ḥadīs* dalam QS. *Luqman* ayat 6 menurut analisis *al-ma'nā at-tārikhī* adalah sesuatu yang berbentuk kemuyrikan, kekufuran dan yang tidak berguna baik berupa nyanyian, cerita kisah, bersenda gurau, bermain seruling dan gendang, bahkan wanita penghibur. Menurut analisis *al-maghzā at-tārikhī* yaitu seorang penyanyi baik laki-laki atau perempuan, buku cerita dan nyanyian yang syairnya terdapat unsur kebencian dan ancaman. Kemudian *al-maghzā al-mutaharrik* pengembangan dari *al-maghzā at-tārikhī* adalah: 1) Konser yang melalaikan; 2) Buku Cerita/Novel yang tidak ada manfaatnya; 3) Aplikasi Hiburan yang di dalamnya mengandung unsur asusila dan tidak pantas dikonsumsi publik, memuat unsur-unsur provokatif, menyebarkan berita hoaks dan tidak ada hal kebaikan sehingga dapat melalaikan. Pesan lain pada ayat ini yaitu dianjurkan untuk membelanjakan hartanya kepada hal-hal yang lebih bermanfaat.

Kata kunci: *Lahw al-Ḥadīs*, QS. *Luqman*: 6, *ma'nā-cum-maghzā*.

ABSTRACT

This research is motivated by the current phenomenon of the rise of entertainment presented online and offline. Many people buy something that can keep them away from the guidance of goodness and Islamic teachings just to fulfill their lust and fear of losing the moment. Some entertainment events are considered a waste of time and money, such as buying entertainment tickets, events or un-faed content for viral needs without thinking about the validity of the news conveyed and its impact. At the same time, in the Qur'an there are *lahw al-ḥadīs* (useless words) to mislead from the path of Allah.

The author will try to reinterpret the meaning of *lahw al-ḥadīs* in QS. Luqman: 6 through three classic interpretations, namely the interpretation of Ath-Thabari, Al-Qurthubi and Ibn Kathir's interpretation. By taking reference from the classic tafsir book, to find out the meaning of the word from the era closest to the time of the revelation of the verse. Then the author significance the meaning in the present through several stages and analysis, is expected to provide new knowledge.

This research uses a qualitative approach method with a type of library research. The primary sources used are the book of *Lisān al-'Arab*, the book of *Al-Mu'jam al-Mufahros*, the book of *Asbāb an-Nuzūl*, the book of ath-Thabari interpretation, the book of Al-Qurthubi interpretation, and Ibn Katsir. Furthermore, the author uses Sahiron Syamsuddin's *ma'nā-cum-maghzā* approach which accommodates two aspects at once, namely the linguistic and historical aspects, then signify the dynamic phenomenal.

The conclusion of this study is that the meaning of *lahw al-ḥadīs* in QS. Luqman verse 6 according to *al-ma'nā at-tārikhī* analysis is something in the form of shirk, disbelief and uselessness in the form of singing, storytelling, joking, playing flutes and drums, even comfort women. According to the analysis of *al-maghzā at-tārikhī*, it is a singer whether male or female, storybooks and songs whose lyrics contain elements of hatred and threats. Then *al-maghzā al-mutaharrik* the development of *al-maghzā at-tārikhī* are: 1) Concerts that distract; 2) Storybooks/Novels that have no benefit; 3) Entertainment applications that contain immoral elements and are not suitable for public consumption, contain provocative elements, spread hoax news and have nothing good so that they can distract. Another message in this verse is that it is recommended to spend their wealth on things that are more useful.

Keyword: *Lahw al-Ḥadīs*, QS. Luqman: 6 and *ma'nā-cum-maghzā*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi bahasa Arab ke Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini sesuai dengan Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor:0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|--------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | b | - |
| ت | Ta | t | - |
| ث | Ša | š | S (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | j | - |
| ح | Ĥa | ĥ | H (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | kh | - |
| د | Dal | d | - |
| ذ | Žal | ž | Z (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | - |
| ز | Zai | z | - |
| س | Sin | s | - |
| ش | Syin | sy | - |
| ص | Šad | š | S (dengan titik di bawah) |
| ض | Đad | đ | D (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | T (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | Z (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | Koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | - |
| ف | Fa | f | - |
| ق | Qaf | q | - |
| ك | Kaf | k | - |
| ل | Lam | l | - |
| م | Mim | m | - |
| ن | Nun | n | - |
| و | Wau | w | - |
| ه | Ha | h | - |
| ء | Hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | Ya | y | - |

Konsonan Rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap

| | | |
|---------------|---------|---------------------|
| مُتَعَدِّدَةٌ | ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عِدَّةٌ | ditulis | 'iddah |

Ta' marbūṭah di akhir kata bila dimatikan tulis *h*

| | | |
|----------|---------|---------------|
| حِكْمَةٌ | ditulis | <i>Ḥikmah</i> |
| جِزْيَةٌ | ditulis | <i>Jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

| | | |
|--------------------------|---------|---------------------------|
| كِرَامَةُ الْاَوْلِيَاءِ | ditulis | <i>Karōmah al-auliyā'</i> |
|--------------------------|---------|---------------------------|

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau ḍammah, maka ditulis *t*.

| | | |
|-------------------|---------|----------------------|
| زَكَاةُ الْفِطْرِ | ditulis | <i>Zakāt al-fiṭr</i> |
|-------------------|---------|----------------------|

Vocal Pendek

| | | | |
|-------|---------------|---------|---|
| ----- | <i>fathah</i> | ditulis | a |
| ----- | <i>kasrah</i> | ditulis | i |
| ----- | <i>ḍammah</i> | ditulis | u |

Vocal Panjang

| | | | |
|----|--------------------------------------|---------|-----------------------|
| 1. | <i>fathah</i> + alif جَاهِلِيَّةٌ | ditulis | ā <i>jāhiliyah</i> |
| 2. | <i>fathah</i> + ya' mati تَنْسِي | ditulis | ā <i>tansā</i> |
| 3. | <i>Kasrah</i> + ya' mati كَرِيمٌ | ditulis | ī <i>karīm</i> |
| 4. | <i>ḍammah</i> + wawu mati فُرُوضٌ | ditulis | ū <i>furūḍ</i> |

Vocal Rangkap

| | | | |
|----|--|---------|-----------------------|
| 1. | <i>fathah</i> + ya' mati بَيْنَكُمْ | ditulis | ai <i>bainakum</i> |
| 2. | <i>fathah</i> + wawu mati قَوْلٌ | ditulis | au <i>qaul</i> |

Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم | ditulis | <i>A'antum</i> |
| أعدت | ditulis | <i>U'iddat</i> |
| لئن شكرتم | ditulis | <i>La'in syakartum</i> |

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | ditulis | <i>As-Samā'</i> |
| الشمس | ditulis | <i>Asy-Syams</i> |

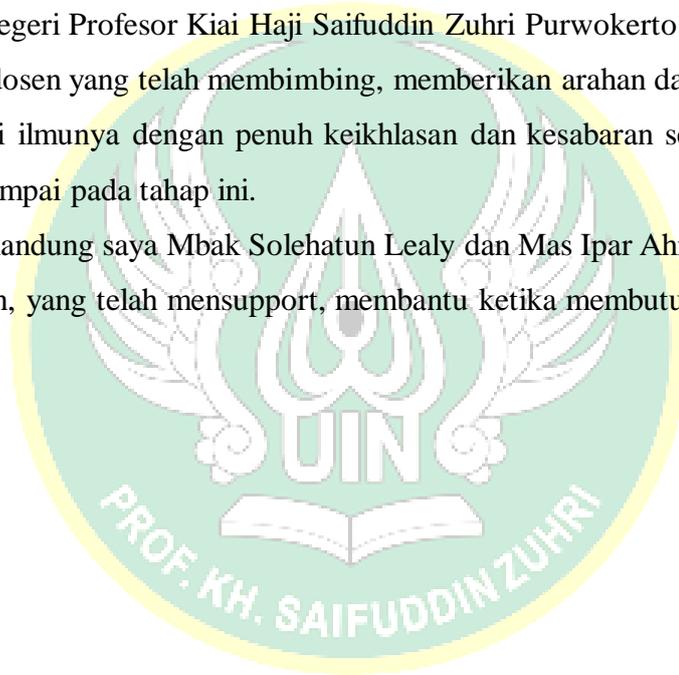
Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذوي الفروض | ditulis | <i>ẓawī al-furūd</i> |
| أهل السنة | ditulis | <i>ahl as-sunnah</i> |

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, saya bersyukur kepada Allah 'Azza wa Jalla atas terselesainya Skripsi ini dengan baik, sabar dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua saya tercinta Bapak Ahmad Solikhin dan Mama Nurlaila (*Allāhu yarham*) yang telah mendidik saya, memberikan kasih sayangnya, selalu mendo'akan dan mendukung saya, penuh perhatian kepada saya agar tetap semangat dan tidak menyerah untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Almamater tercinta Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dosen-dosen yang telah membimbing, memberikan arahan dan mengajarkan, memberi ilmunya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran sehingga penulis dapat sampai pada tahap ini.
4. Kakak kandung saya Mbak Solehatun Lealy dan Mas Ipar Ahmad Aji Jauhari Makmun, yang telah mensupport, membantu ketika membutuhkan bantuan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya serta segala kenikmatan lainnya yang tiada terhingga, sehingga dalam pembuatan skripsi yang berjudul “Makna *Lahw Al-Ḥadīs* dalam QS. Luqman: 6 (Analisis *Ma'nā-Cum-Maghzā*)” ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW. karena telah memberikan tauladan kekuatan berjuang hingga dapat merasakan nikmatnya hidup dalam Islam. Dengan mengikuti beliau semoga termasuk dari golongan orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat. *Aamiin*.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari berkat bantuan, bimbingan, dukungan serta do'a dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat selesai tepat waktu dan di waktu yang tepat. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. A.M. Ismatullah, M.S.I., selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan serta motivasi dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Bapak dan mama tercinta yang tidak pernah lelah mendo'akan, mendukung, memberikan perhatian sebagai bentuk kasih sayang dalam keadaan apapun. Selalu memberikan Pendidikan terbaik, berjuang sekuat tenaga, melakukan segala upaya agar studi penulis dapat selesai dengan baik.

7. Abah K.H. Ahmad Lazim Zaini serta Umi Ny. Hj. Sintho' Nabilah Asrori selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayat Magelang, telah memberikan ilmu, petuah, nasehat, do'a dan segalanya, sehingga dengan ridlo Abah Umi, penulis bisa sampai pada tahap ini.
8. Bapak Ky. Ahmad Zainal Mubarak dan Ibu Ny. Ulya Izzati beserta seluruh keluarga ndalem berkat do'a, arahan serta ridlo beliau, penulis dapat kuat dan sabar untuk terus menempuh pendidikan di jenjang ini.
9. Kakak kandung penulis Mbak Solehatun Lealy dan Mas Ipar Ahmad Aji Jauhari Ma'mun yang selalu memberikan bantuan dan arahan ketika adiknya membutuhkan, memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan IAT 2019 yang telah berjuang bersama-sama dari semester pertama hingga saat ini dan telah memberikan pengalaman indah dalam perjalanan hidup penulis selama menempuh pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Teman-teman yang telah membantu, memberikan motivasi kepada penulis; Mbak Sindy, Tete Rida, Pida, Nayla.
11. Teman-teman "Till Jannah" selalu mendo'akan dan menguatkan meski sudah memiliki keluarga kecil masing-masing, semoga penulis segera menyusul.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis, memberikan dukungan serta do'a secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan.
13. Dan diri saya sendiri, terimakasih telah bertahan dan tidak menyerah sampai detik ini, sudah berjuang, bangkit untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah. Aamiin.

Purwokerto, 30 Juni 2023
Penulis,



Hikmatul Siti Masitoh
NIM. 1917501017

DAFTAR ISI

MAKNA *LAHW AL-ḤADĪS* DALAM QS. LUQMAN: 6 (ANALISIS *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ*)

| | |
|--|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN | i |
| PENGESAHAN..... | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| MOTTO..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | vii |
| PERSEMBAHAN..... | x |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI | xiii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Kajian Pustaka | 6 |
| F. Metode Penelitian..... | 8 |
| G. Kerangka Teori | 11 |
| H. Sistematika Penelitian | 14 |
| BAB II..... | 15 |
| MAKNA HISTORIS (<i>AL-MA'NĀ AL-TĀRIKHĪ</i>)..... | 15 |
| QS. LUQMAN: 6..... | 15 |
| A. Analisa Linguistik | 15 |
| 1. Makna Kata | 15 |
| 2. Munasabah Ayat | 19 |
| B. Analisa Intratekstualitas | 22 |

| | |
|--|----|
| C. Analisis Intertekstualitas | 30 |
| BAB III..... | 47 |
| SIGNIFIKANSI FENOMENAL HISTORIS (<i>AL-MAGHZĀ AT-TĀRIKHĪ</i>) QS. LUQMAN: 6 | 47 |
| A. Analisa Historis/Asbāb An-Nuzūl Mikro..... | 47 |
| B. Konteks Historis Makro | 50 |
| BAB IV | 57 |
| SIGNIFIKANSI FENOMENAL DINAMIS (<i>AL-MAGHZĀ AL-MUTAHARRIK AL-MU'ĀŞIR</i>) QS. LUQMAN: 6 | 57 |
| A. Menentukan Kategori Ayat..... | 57 |
| B. Pengembangan Signifikansi Fenomenal Historis/ <i>al-maghzā al-tārikhī</i> Untuk Konteks Kekinian | 58 |
| 1. Konser yang Melalaikan | 58 |
| 2. Buku Novel/Cerita | 63 |
| 3. Aplikasi Hiburan..... | 66 |
| BAB V..... | 72 |
| PENUTUP | 72 |
| A. Kesimpulan | 72 |
| B. Saran..... | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 74 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dikatakan sebagai wahyu yang sempurna juga memiliki kebenaran yang mutlak pada teks dan konteksnya. Di sisi lain kehadiran al-Qur'an melibatkan sebuah tafsir/penafsiran yakni suatu kerangka yang menghasilkan pemahaman dari pemikiran subjektif seseorang (mufassir) terhadap sesuatu yang mutlak yaitu al-Qur'an itu sendiri (Wathani, 2018). Penafsiran al-Qur'an merupakan sebuah cara untuk mengetahui makna dan pesan yang oleh Allah telah disampaikan kepada Rasulullah SAW. melalui kajian dan pendekatan pada teks ayat al-Qur'an. Seorang mufassir memilih pendekatan dan teori tertentu untuk memahami ayat al-Qur'an, sehingga menghasilkan sebuah makna teks ayat-ayat al-Qur'an tersebut dengan jelas dan melahirkan corak penafsiran sesuai pendekatannya (Mustaqim, 2003). Oleh karena itu, kebutuhan mufassir dalam menakwilkan atau menafsirkan al-Qur'an memerlukan sebuah alat pendekatan sehingga menjadi jelas dan terarah pembahasan yang akan dituju.

Menafsirkan al-Qur'an tidak hanya memahami ayat secara tekstual saja, melainkan ada beberapa tahap yang harus dilakukan. Diantaranya yaitu menganalisa peristiwa-peristiwa serta keadaan yang terjadi pada saat ayat al-Qur'an diturunkan (*asbāb an-nuzūl*), *nāsikh-mansūkh*, letak turunnya ayat al-Qur'an (*makkiyyah-madaniyyah*), *muḥkam-mutasyabbih*, *mutlaq-muqayyad*, *al-awāmir wa al-makhzūrāt*, dan lainnya (H. Hidayat, 2020).

Seiring berkembangnya zaman maka problem yang dihadapi juga semakin kompleks, maka dari itu penafsiran al-Qur'an dapat dikaji ulang agar dapat kompatibel sesuai zamannya. Sebagai contoh di era kontemporer ini, yakni penyalahgunaan dalam menggunakan media sosial diantaranya menyebarkan berita-berita palsu atau hoaks dan ujaran kebencian. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika memaparkan bahwa di Indonesia terdapat 800 ribu situs yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian(Hendra dkk., 2020).

Selain itu, media sosial juga banyak menawarkan konten-konten dan menyajikan acara yang diikuti generasi FoMO (*Fear of Missing Out*) yaitu perasaan akan ketakutan kehilangan kesempatan atau momen dimana ada keharusan yang tertanam pada pikiran dan hati untuk hadir di dalamnya (Nadzirah dkk., 2022). Konten-konten tersebut dianggap menghamburkan waktu, sehingga lalai melakukan kewajiban kepada dirinya dan Tuhannya (Hamdillah, 2020). Data dari penelitian (Wulandari & Netrawati, 2020) dikatakan bahwa kecenderungan remaja dalam menggunakan media sosial yang menyita waktu, mengganggu tugas serta lalai pada tanggungjawabnya, mencapai 32% berdasarkan durasi waktu dan termasuk kategori tertinggi.

Dalam al-Qur'an terdapat salah satu ayat yang berbicara tentang kelalaian karena hiburan yaitu dalam QS. Luqman: 6 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ
عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Dan di antara manusia ada orang yang membeli **percakapan kosong** untuk menyesatkan manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan

menjadikannya olok-olokkan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.”

Menurut Imam Ath-Thabari kata *Lahw Al-Ḥadīs* pada ayat ini yaitu perkataan yang melalaikan dari jalan Allah, yang dilarang Allah dan rasul-Nya untuk didengarkan (Ath-Thabari, 2007). Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa penafsiran dari ayat ini ialah membeli orang atau sesuatu yang tidak berguna (Al Qurthubi, 2007). Sedangkan dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab kata *Lahw Al-Ḥadīs* tidak membatasi pada ucapan atau bacaan saja, melainkan segala aktivitas yang melengahkan baik dari perkataan maupun perbuatan (Shihab, 2005).

QS. Luqman: 6 ini juga dijadikan sebagai hujah atas hukum dari pengharaman musik, nyanyian dan lainnya. Permasalahan ini juga masih sering diperdebatkan tentang hukum keasliannya. Mayoritas ulama mengharamkannya, diantara ulama yang berpendapat haram pada musik ini yakni Imam Syafi'i dan beberapa ulama yang bermadzhab Syafi'i. Namun beberapa ulama seperti Ibnu Hazm dan Al-Ghazali beranggapan bahwa itu boleh dilakukan (Yusram dkk., 2020).

Melalui fenomena saat ini dan beberapa penafsiran mufasir, kata *Lahw Al-Ḥadīs* mengalami perkembangan berdasarkan makna dan konteks. Untuk itu, penelitian ini akan dibahas secara mendalam makna/pesan utama pada QS. Luqman: 6 dan signifikansikan di masa sekarang melalui pendekatan yang dicetuskan oleh Sahiron Syamsuddin yakni *Ma'nā-Cum-Maghzā*.

Pendekatan tafsir *Ma'nā-Cum-Maghzā* merupakan sebuah metode interpretasi al-Qur'an kontemporer, yakni mengintegrasikan metode dari penafsiran klasik dengan metode penafsiran yang diambil dari pemikiran hermeneutik barat (Aji, 2022). Dalam hal ini, pengkaji harus melakukan *pertama* melacak makna historis/sejarah (*al-ma'nā at-tārikhī*), melalui analisis kebahasaan/linguistik, intratekstualitas dan intertekstualitas. *Kedua*, menemukan signifikansi fenomenal historis/sejarah (*al-maghzā at-tārikhī*), yang mengacu pada konteks pewahyuan ayat-ayat al-Qur'an di masa lalu, yang bertujuan untuk mengetahui maksud atau pesan utama dari ayat yang sedang dipelajari, yakni kata *Lahw Al-Ḥadīs* pada QS. Luqman: 6. *Ketiga*, mengaktualisasikan pesan utama ayat tersebut dalam konteks kontemporer (Qudsy dkk., 2022).

Pendekatan tersebut menurut peneliti sangat tepat karena sejalan dengan tujuan pada penelitian ini, yaitu mengungkap makna *Lahw Al-Ḥadīs* pada QS. Luqman: 6. Dengan demikian peneliti mengambil judul “**Makna Lahw Al-Ḥadīs dalam QS. Luqman: 6 (Analisis Ma'nā-Cum-Maghzā)**” yang hasilnya nanti diharapkan dapat ditemukan dan disignifikasikan zaman sekarang. Hal tersebut menurut peneliti menarik untuk diteliti dengan tujuan memberi kemaslahatan kepada manusia dan menghindari kesalahpahaman dan kontradiksi pada setiap aspeknya.

B. Rumusan Masalah

Untuk membuat penelitian lebih sistematis dan menghasilkan hasil yang komprehensif, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut berdasarkan konteks yang telah diberikan pada latar belakang masalah:

1. Bagaimana makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*) dari QS. Luqman: 6?
2. Bagaimana signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā at-tārikhī*) QS. Luqman: 6?
3. Bagaimana membangun signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āṣir*) QS. Luqman: 6?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian, yang sejalan dengan rumusan masalah, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *Lahw Al-Ḥadīs* dengan menggali makna historis.
2. Untuk menggali konteks historis pesan utama dari QS. Luqman: 6.
3. Untuk mengimplementasikan pesan utama yang terdapat pada QS. Luqman: 6 untuk konteks kekinian.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai sumbangan dalam bidang keilmuan studi Al-Qur'an dan Tafsir dengan menggunakan pisau analisis hermeneutika *Ma'nā-Cum-Maghzā* sebagai pijakan untuk menggali makna awal (obyektif) teks al-Qur'an secara histori yang mana tidak hanya berpacu

kepada hukum saja, melainkan semua ranah dapat dilakukan dengan metode ini dan diharapkan dapat menjawab problem pada kontemporer ini.

E. Kajian Pustaka

Dalam beberapa literatur, *Lahw Al-Hadīs* (percakapan kosong) belum ada penelitian yang mengkajinya menggunakan perspektif *Ma'nā Cum-Maghzā*, penelitian tersebut antara lain:

Pertama, penelitian yang berjudul “Penafsiran *Lahw Al-Hadits* dalam Surat Luqman [31] ayat 6 (Studi terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah) yang dilakukan Firas Bysi. Skripsi ini mengkaji bagaimana Quraish Shihab menafsirkan **لَهُوَ الْحَدِيثُ** yaitu segala ucapan yang dapat melengahkan (Bysi, 2016). Penelitian ini fokus pada pemikiran tokoh tentang penafsiran terhadap ayat tersebut. Penelitian tersebut sama-sama mengkaji kata **لَهُوَ الْحَدِيثُ** pada QS. (31) ayat 6 namun peneliti menggunakan studi *Ma'nā Cum-Maghzā*, yakni tidak hanya fokus pada penafsiran dari satu tokoh mufasir saja.

Kedua, pada skripsinya Farij Hamdillah yang berjudul “Objek Kata *Lahw* dalam al-Qur'an” juga membahas tentang kata *Lahw* yang ada dalam al-Qur'an (Hamdillah, 2020). Skripsi ini menjelaskan bahwa kata *Lahw* adalah dari semua bentuk perkataan tidak berguna, yang dapat menghalangi umat muslimin dalam beribadah kepada Allah swt. Kata *Lahw* dibarengi dengan kehidupan dunia, agama, perdagangan, anak isteri, perkataan yang tidak berguna ini yang menjadi objek dari pokok bahasan. Objek kata *Lahw*

menjadi sifat dasar manusia yang hidup di dunia ini dan sulit untuk lepas dari hal itu.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Al-Laghw* dalam perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Misbah) ditulis oleh Ni'matillah. Hasil penelitian pada skripsi ini adalah menemukan beberapa makna dari kata *al-Laghw*, yang pertama yakni sebuah perkataan dan perbuatan yang sia-sia. *Kedua*, kata tersebut menggambarkan keadaan surga yang terdapat di beberapa surat. Makna ketiga yakni berupa sumpah yang tidak disengaja. Pembahasan pada penelitian ini menggunakan studi komparatif yaitu membandingkan penafsiran dari kitab tafsir al-Munir dan Tafsir al-Misbah (Ni'matillah, 2019).

Keempat, artikel yang berjudul *Makna Konotatif La'ib dan Lahwu dalam Konsep al-Qur'an* yang ditulis oleh Nurfitriani Hayati. Penelitian ini menggunakan analisis semantik untuk membahas mencari makna konotasi pada kata La'ib dan Lahwu. Hasil dari penelitian ini yakni makna konotatif pada kata *la'ib* dan *lahw* dalam konsep al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan referensial semantik adalah mengacu pada kegiatan yang sia-sia dan hanya membuat pelakunya lengah terhadap hal yang lebih penting, sehingga pada kata tersebut memiliki makna konotatif negatif dalam al-Qur'an (Hayati, 2017).

Kelima, thesis yang berjudul "*Makna Kata Al-Lahwu dan Derivasinya dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*" ditulis oleh Kholbi Hidayat. Tesis ini menggunakan metode *maudhu'i* untuk menganalisis makna kata

al-lahwu. Penelitian ini mengkasifikasikan kata *Al-Lahwu* yakni memiliki lima makna, diantaranya yaitu: lalai, senda gurau, permainan, percakapan kosong, acuh atau abai (K. Hidayat, 2021).

Beberapa karya ilmiah yang meneliti kata *Lahw* dari beberapa surat di al-Qur'an dan kata *Lahw al-hādīs*, belum ada yang meneliti makna *Lahw al-hādīs* dalam QS. Luqman: 6 dengan memanfaatkan teori *ma'nā-cum-maghzā* sebagai pendekatan. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan tersebut untuk menggali pesan/makna. Dari sini peneliti mencoba mencari celah diantara para peneliti terdahulu yaitu mengkaji atau menginterpretasi makna *Lahw al-hādīs* dalam QS. Luqman: 6 yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian pada skripsi ini yakni objek formalnya pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* karya Sahiron Syamsuddin dan objek materialnya QS. Luqman: 6.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena didesain untuk mengeksplorasi dan memahami makna-makna dari teks (Creswell, 2017). Selain itu, kajian ini bersifat kepustakaan (*library research*) karena mengkaji beberapa literatur yang berkaitan dengan konteksnya dan menjadikan literatur tersebut sebagai data utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer untuk mengungkap pertanyaan pada rumusan masalah dalam penelitian ini adalah buku *Lisān al-‘Arab*, kitab *Al-Mu’jam al-Mufahras li alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, al-Qur’an, kitab Hadis, kitab *Asbāb an-Nuzūl* karya Imam Abi al-Hasan ‘Ali bin Ahmad Al-Wahidi dan Imam As-Suyuthi, Tarikh Ath-Thabari, kitab tafsir ath-Thabari, kitab tafsir Al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, agar memperoleh hasil yang lebih spesifik dan teratur peneliti memerlukan sumber data sekunder seperti buku, kamus bahasa Arab-Inggris-Indonesia, artikel-artikel jurnal, skripsi, tesis, dan literatur-literatur pendukung lainnya sebagai penunjang penelitian yang berhubungan dengan tema yang sedang diteliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti terlebih dahulu akan mengidentifikasi wacana dari kitab-kitab tafsir, kamus al-Qur’an, buku-buku, artikel jurnal, tesis, skripsi, ataupun data-data lainnya yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas pada penelitian ini.

Langkah yang akan dilakukan diantaranya yaitu :

- a. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik/tema yang sedang dalam pembahasan baik melalui kitab-kitab tafsir, kamus

al-Qur'an, kitab tarikh, buku-buku, artikel jurnal serta literatur lainnya.

- b. Menganalisa data-data yang sudah diperoleh memakai metode pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* sehingga mendapatkan hasil penelitian dari masalah yang sedang dikaji.

5. Metode Analisis Data

Teknik yang diperlukan pada penelitian ini adalah analisis metode *Ma'nā-Cum-Maghzā*. Adapun cara untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh adalah sebagai berikut :

- a. Mencari makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā at-tārikhī*) melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :
 - 1) Analisis Linguistik/Bahasa teks Al-Qur'an.
 - 2) Analisa Intratekstualitas.
 - 3) Analisa Intertekstualitas.
 - 4) Mencari konteks historis pewahyuan dari Q.S. Luqman: 6.
 - 5) Menggali *maqṣad* atau *maghzā al-āyah* (tujuan/pesan utama ayat).
- b. Langkah-langkah dalam mencari *maghzā al-āyah/al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āṣir*.
 - 1) Menentukan kategori ayat.

- 2) Mengembangkan hakekat/definisi *al-maghzā at-tārikhī* /signifikansi fenomenal historis untuk konteks kekinian (Syamsuddin, 2020).

G. Kerangka Teori

Sahiron Syamsuddin menciptakan metode pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* sebagai bagian dari pemikirannya untuk menginterpretasikan ayat al-Qur'an sesuai dengan signifikansinya. Salah satu paradigma dari metode *Ma'nā-Cum-Maghzā* adalah bahwa al-Qur'an bersifat universal. Karena itu, al-Qur'an ditujukan kepada setiap makhluk Allah SWT. Proses menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan realitas kehidupan yang bersifat partikuralisme dan temporal diharapkan dapat memberi jawaban dari semua masalah sosial keagamaan yang muncul di era modern (Aji, 2022). Pendekatan ini terkait dengan hermeneutika *Double Movement* oleh Fazlur Rahman dan 'pendekatan kontekstual' dari Abdullah Saeed, yang menghubungkan aspek penulis-teks-pembaca (Fadilah, 2019).

Menurut bahasa kata *Ma'nā* berarti makna (makna asal ayat secara historis), *Maghzā* adalah signifikansi ayat yang dimaksudkan dari pemilik teks atau pesan utama pada teks (Syamsuddin, 2020). Menurut teori *Ma'nā-Cum-Maghzā*, ada elemen instruksi untuk seorang peneliti atau pembaca untuk mencari dan menganalisa makna objektif (makna awal teks), yang dipahami oleh *audiens* awal al-Qur'an dan kemudian disesuaikan dengan konteks saat ini (Fadilah, 2019).

Dengan demikian, terdapat 3 langkah dalam melakukan penafsiran al-Qur'an menggunakan metode pembacaan *Ma'nā-Cum-Maghzā*, yakni: 1) *al-ma'nā at-tārikhī* (Analisis Bahasa, Intratekstualitas, Intertekstualitas); 2) Mencari *al-maghzā at-tārikhī*/signifikansi fenomenal historis; 3) Menggali *maqṣad* atau *maghzā al-ayah* (pesan utama ayat)(Hasibun, 2020). Untuk mengetahui langkah-langkah dari pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* maka peneliti menggunakan buku karya Sahiron yakni; buku *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*; buku *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* yang di dalamnya memberikan 3 cara dalam menerapkan metode tersebut.

Pertama, makna sejarah/*al-ma'nā at-tārikhī*. Untuk menggali makna sejarah seorang penafsir perlu melalui langkah-langkah berikut: 1) Analisis Bahasa: seorang peneliti melakukan penelitian pada teks al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Arab pada abad ke-7 M, yang memiliki ciri-ciri baik dari segi struktur bahasa maupun kosakata(Haitomi dan Fitri 2020). Untuk meningkatkan analisis penafsir, pendekatan yang digunakan setelahnya; 2) Analisa Intratekstualitas, yaitu dengan menganalisa dan membandingkan penggunaan kata pada ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan ayat yang sedang dikaji agar dapat mempertajam analisa saat mencari makna. 3) Analisa Intertekstualitas, yakni membandingkan dan menghubungkan teks al-Qur'an dengan teks-teks di luar al-Qur'an seperti hadis, puisi-puisi Arab

atau teks dari Yahudi Nasrani atau komunitas lain yang hidup pada zaman pewahyuan (Syamsuddin, 2017).

Kedua, menggali *al-maghzā at-tārikhī*, berarti menelusuri pesan dari sebuah ayat atau kumpulan ayat yang dipahami dan digunakan pada masa pewahyuan dan di zaman Nabi. Sebuah pemahaman untuk mencari makna asal ayat al-Qur'an dengan memperhatikan konteks historis pewahyuan baik secara mikro (kejadian kecil) maupun makro (lebih luas jangkauannya) (Syamsuddin, 2017). Konteks historis makro adalah bagaimana kondisi social, historis, ekonomi dan keadaan pada masa pewahyuan al-Qur'an atau pada masa *jahiliyyah* di Arab dan disekitarnya, sedangkan konteks historis mikro mencakup kejadian-kejadian kecil yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat atau biasa disebut *asbāb an-nuzūl*.

Ketiga, mencari detail *al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āṣir* atau signifikansi fenomenal dinamis yaitu mengacu pada saat penafsir menafsirkan ayat atau kumpulan ayat tertentu dimana al-Qur'an memberikan pesan yang dipahami dan didefinisikan melihat situasi, kondisi di zamannya. Kemudian penafsir mengkontekstualisasikan *maqṣad* pada ayat yang sedang dikaji untuk konteks saat penafsir mengkajinya (Syamsuddin, 2020). Pada langkah ini merupakan hasil elaborasi dari tahapan yang pertama dan kedua (Parnisih & HS, 2020). Adapun langkah-langkah yang dilakukan diantaranya adalah menentukan kategori ayat, yang dapat terdiri dari ayat-ayat hukum, ayat tentang ketauhidan atau ayat yang memuat kisah tentang Nabi dan kisah dari orang-orang sebelumnya di

zaman dahulu. Selanjutnya, penafsir berupaya untuk menjelaskan hakekat/definisi signifikansi fenomenal historis dengan mempertimbangkan relevansi dan kebutuhan teks dalam konteks saat ini (Syamsuddin, 2020). Peneliti akan lebih terbantu dan lebih efisien apabila dari ayat yang sedang dikaji terlebih dahulu melihat penafsiran mufassir klasik sampai mufassir kontemporer (Haitomi & Fitri, 2020).

H. Sistematika Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran dari penulisan skripsi ini, penulis akan membagi ke dalam beberapa bab. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I merupakan bab pendahuluan terdapat beberapa sistematika penulisan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II menjelaskan dari rumusan masalah yang pertama yakni pemaknaan historis (*al-ma`nā at-tārikhī*) dari QS. Luqman ayat 6.

BAB III menguraikan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā at-tārikhī*) QS. Luqman ayat 6.

BAB IV merupakan konstruksi signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu`āšir*) QS. Luqman ayat 6.

BAB V adalah penutup yang mencakup pada kesimpulan dari penelitian dan saran-saran dari penulis kepada pembaca dan peneliti selanjutnya.

BAB II

MAKNA HISTORIS (*AL-MA'NĀ AT-TĀRIKHĪ*)

QS. LUQMAN: 6

Mengambil pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* untuk menafsirkan al-Qur'an harus mempertimbangkan tiga elemen yang digunakan: makna historis (*al-ma'nā at-tārikhī*); signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā at-tārikhī*); dan signifikansi fenomenal dinamis modern (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āṣir*).

Langkah pertama dalam menafsirkan QS. Luqman: 6 menurut teori *Ma'nā-Cum-Maghzā* adalah menggali makna dari masa lalu dengan menganalisis bahasa teks al-Qur'an. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Arab dari abad ke-7 M, yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dari bahasa modern baik dari segi kosa kata maupun struktur tata bahasanya (Syamsuddin, 2020).

A. Analisa Linguistik

1. Makna Kata

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ
وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Di antara manusia ada orang yang membeli percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.”

وَمِنَ النَّاسِ “Dan di antara manusia...”

Kata *an-nās* (النَّاس) merupakan bentuk *isim jamak* yang berarti manusia. Kata "manusia" didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai individu yang memiliki akal budi, atau kemampuan untuk menguasai makhluk lain. Dalam al-Qur'an, beberapa istilah seperti *بَشَر* - *إِنْسَان* - *إِنْس* dan lainnya memiliki arti yang sama atau berbeda. Dalam al-Qur'an, kata *an-nās* disebutkan 241 kali dan ditemukan dalam 53 surat (Al Baqi, 1945). Kata *النَّاس* singkatnya merupakan bentuk *jama'* dari kata *بَشَر* - *إِنْسَان* - *إِنْس*, sehingga kata *النَّاس* digunakan untuk menyerukan tentang manusia dalam jumlah banyak. Pada hakekatnya kata *an-nās* menunjukkan arti bahwa manusia secara keseluruhan sebagai makhluk sosial yakni baik yang beriman ataupun tidak (al-Isfahaniy, t.t.).

Adapun kata *insan* (إِنْسَان) merupakan bentuk isim mufrod dan berasal dari *al-ins* yang juga bermakna manusia. Kata *insān* di al-Qur'an terdapat pada 43 surat dan disebutkan sebanyak 65 kali, sedangkan kata *ins* disebutkan sebanyak 18 kali (Al Baqi, 1945).

Menurut konteks kata berikutnya, kata "النَّاس" mengacu pada individu atau kelompok orang yang kepada Allah mengingkarinya atau mereka menyalahgunakan firman Allah SWT. untuk menyesatkan orang lain.

مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ “.. ada orang yang membeli percakapan kosong..”

Kata *man* (مَنْ) merujuk kepada lafaz *النَّاس* yakni orang atau manusia (النَّاس) yang mempergunakan percakapan kosong, sehingga memiliki

makna “.. ada orang-orang diantara manusia tersebut yang...”. Kata *yasytarī* (يَشْتَرِي) adalah bentuk *fi'il mudhori* dari kata *اشْتَرَى* yang mengikuti *wazan* *اِفْتَعَلَ - يَفْتَعِلُ - اِفْتَعَالًا* yang memiliki arti membeli dan merupakan lawan dari kata *باع - يبيع* (jual-menjual). Dalam konteks ayat ini Sayyid Quthub menggambarkan bahwa pembayaran yang dilakukan oleh manusia-manusia tersebut untuk membeli *percakapan kosong* dapat berupa harta, waktu atau membayar dengan hidupnya (Shihab, 2005).

Kata *لَهُوَ الْحَدِيثُ* (*Lahw al-hadīṣ*) merupakan gabungan dari dua kata yakni *لَهُوَ* dan *الْحَدِيثُ*. Kata *لَهُوَ* berasal dari kata *لها - يلهو - لهوا* yang bermakna sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian, bermain sesuatu yang menyibukkan diri dengan hawa nafsu serta kegembiraan atau sejenisnya (Manzur, 2008). *Lahw* (الْلَهْوُ: التَّسْلِيَةُ) bermakna *hiburan*, juga memiliki kesamaan dengan kata *اللَّعْبُ* (*al-la'bu*) yang berarti *permainan*, dan juga diartikan (الْلَهْوَةُ) sebagai *wanita penghibur* (Munawwir, 1997). Ada yang mengatakan juga dalam kitabnya Ibnu Manzur yaitu *Lisānul 'Arab* jikalau kata *لَهُوَ* diartikan sebagai *الطَّبْلُ* yaitu *genderang, bedug, gendang* (Manzur, 2008).

Sedangkan lafal *الْحَدِيثُ* berasal dari kata *حدث - يحدث - حدوثا* yang menjadi isim *sifat musyabbihat* (isim yang berupa sifat, maknanya menyerupai isim fa'il). Kata *الْحَدِيثُ* ini memiliki makna *sesuatu yang baru, terbaru modern* sama seperti kata *الجديد* atau *نقيض القديم* merobohkan/menghapus yang awal/lama (Manzur 2008). Adapun lafaz *الْحَدِيثُ* juga berarti *omongan* atau *perkataan* seperti kata *الكلام* yang juga

memiliki arti *berbicara*, dan dapat pula bermakna **الخبر** yakni *kabar*, atau juga bisa bermakna **الحكاية** yaitu *hikayat* atau *cerita*, dari keempat kata tersebut masih dalam kategori yang sama yaitu sesuatu yang keluar dari lisan(Munawwir, 1997).

لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ... “...untuk menyesatkan (*manusia*) dari jalan Allah tanpa ilmu...”

Kata **لِيُضِلَّ** bentuk *fi'il mudhori'* dari *fi'il madhi* kata **يُضِلُّ - يَضِلُّ** **ضَلَّ** berarti sesat atau menyesatkan yaitu menyimpang dari kebenaran atau tuntunan agama. Lafaz **عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ** (*dari jalan Allah*), yaitu ajaran dari Allah swt. yang diberikan kepada malaikat Jibril dan kemudian diamanahkan kepada nabi Muhammad saw. untuk umatnya yakni ajaran agama Islam(Musthofa, t.t.).

بِغَيْرِ عِلْمٍ .. *dengan tanpa ilmu*. Huruf *ba* pada kalimat tersebut memiliki fungsi menunjukkan pengertian *haal* atau keadaan yakni (**لِيُضِلَّ**) (*lithal*) (**عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ جَاهِلًا**) (Az-Zuhaili, 2013). Kata **علم** bermakna ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan itu sangat luas, untuk itu dalam konteks yang sedang dibahas adalah sebuah ilmu pengetahuan tentang ajaran-ajaran Allah swt. yang mana harus sesuai syari'at. Kata ini juga dapat diartikan sebagai *mengerti*, *memahami*, *mengetahui*, dengan begitu dalam menyampaikan sesuatu harus benar-benar memahami konteks yang sedang dibicarakan agar terhindar dari kesalahpahaman dan tidak

menyesatkan orang lain yang tidak mengetahui kebenarannya atau sering disebut sebagai orang awam.

وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ... “... dan menjadikannya olok-olokkan.”

Lafaz وَيَتَّخِذَهَا merupakan bentuk *fi'il* yang dibaca *naṣab* karena *aṭaf* pada kata (لِيُضِلَّ). *Damir Ha* (هَا) merupakan kata ganti yang merujuk pada kata سَبِيلٍ yang kedudukannya diposisikan sebagai *muannaṣ*, seperti halnya pada surah Yusuf ayat 108 yang berbunyi (قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي).

Kata هُزُوًا berasal dari kata هَزَأَ – يَهْزَأُ – هَزْأً yang berarti *menejek, mengolok-olok, cemoohan, ejekan*. Maksud dari redaksi ini yakni, orang-orang ada yang menjadikannya jalan Allah sebagai bahan ejekan atau mengolok-oloknya.

أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ “mereka akan memperoleh azab yang mengerikan.”

Kata أُولَئِكَ لَهُمْ merujuk kembali kepada mereka yang memperjualbelikan atau memperdagangkan jalan Allah dengan perihal yang dapat menyesatkan orang lain. Maka dari itu, mereka akan mendapatkan عَذَابٌ) (عَذَابٌ مُّهِينٌ) *azab yang mengerikan*, dari Allah swt. karena telah menghina sesuatu yang haq dengan memilih sesuatu yang batil dan merugikan orang.

2. Munasabah Ayat

QS. Luqman: 6 ini berkaitan dengan ayat setelahnya, yaitu ayat 7 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلِيٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِيٓ أُذُنَيْهِ وَقْرًا
فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

...“Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia tidak mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya. Maka, berilah kabar gembira kepadanya dengan azab yang pedih.”

Ayat di atas melanjutkan narasi dari ayat sebelumnya yakni tentang bagaimana respon mereka yang telah membeli perkataan yang batil apabila dibacakan ayat-ayat Allah swt. yakni dengan mengalihkan perhatian agar tidak mendengarnya, menyombongkan diri bahkan seolah-olah mereka tuli meskipun sebenarnya tidak, sehingga dengan jelas mereka memilih sesuatu yang batil/buruk dari pada memilih untuk mendapatkan petunjuk dari ayat-ayat al-Qur'an (Az-Zuhaili, 2013).

Selanjutnya, karena mereka dengan mudah memalingkan hati dari patuh dan taqwa pada aturan Allah SWT., Allah menggambarkan tindakan mereka sebagai orang yang tersesat dalam kekafiran. Penggambaran al-Qur'an seperti istilah habislah gelap terbitlah terang, karena setelah membicarakan kedurhakaan manusia beserta ancamannya, maka Allah swt. memberikan janji manis berupa surga bagi mereka manusia yang beriman kepada-Nya, karena salah satu dari bentuk iman tersebut adalah meyakini bahwa janji Allah pasti akan ditepatinya. Kabar gembira dari Allah SWT. untuk orang beriman dan

yang dengan sadar, rela, ikhlas mengerjakan kebajikan, hal ini tersebut dalam al-Qur'an, dan tersurat pada ayat 8 dan 9 yaitu berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ أَلْوَعٌ ﴿٨﴾ خَالِدِينَ فِيهَا
وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan. Kekal mereka di dalamnya, sebagai janji Allah yang benar. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat tersebut kemudian ditutup dengan menyebutkan sifat Allah yakni Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. Maha Perkasanya Allah adalah menunjukkan bahwa sejauh mana kaum musyrikin durhaka kepada Allah dengan mengkhianati firman-firman-Nya, tidak mengurangi keperkasaan Allah. Maha Bijaksananya Allah merupakan bentuk kasih sayang-Nya melalui al-Qur'an, karena telah memberikan petunjuk berupa nasihat, kabar bahagia dengan janjinya, bimbingan dan panutan bagi hamba yang beriman (Shihab, 2005).

Setelah dilakukannya analisa kebahasaan, diketahui bahwa Allah SWT. memberikan ancaman bagi mereka yang membeli perkataan yang melengahkan, membeli cerita hiburan, membeli wanita penghibur, dan bermain gendang, agar tersesat dan lalai dari jalan Allah tanpa adanya ilmu dan dijadikannya ajaran Allah bahan olok-olokkan. Yang demikian akan diazab oleh Allah SWT.

Secara bahasa kata *Lahw Al-Hadīs* masih umum. Maka dari itu, agar lebih luas dalam memahami makna *Lahw Al-Hadīs* yang dimaksud pada QS. Luqman:6 tersebut, peneliti akan menganalisa kata *Lahw Al-Hadīs* melalui *step* analisa intratekstualitas dan analisa intertekstualitas.

B. Analisa Intratekstualitas

Analisa Intratekstualitas merupakan salah satu langkah yang digunakan untuk mempertajam analisa dalam melakukan penafsiran ayat al-Qur'an. Analisa intratekstualitas ini yakni memadukan dan menganalisa kata dalam ayat yang sedang dikaji dengan penggunaan kata tersebut pada ayat-ayat yang lain (Syamsuddin, 2020).

Dalam penelitian ini yakni membandingkan dan menganalisa kata *Lahw Al-Hadīs* QS. Luqman: 6 dengan ayat lainnya, untuk mengetahui penggunaan kata *Lahw Al-Hadīs* dan derivasinya. Terlepas dari bagaimana bentuk dan pengucapannya yang berbeda-beda dalam al-Qur'an, kata *Lahw Al-Hadīs* hanya ada satu yakni pada QS. Luqman: 6 tersebut, namun pada kata *Lahw* dan *Al-Hadīs* ini beberapa kali disebut dalam al-Qur'an. Kata *Lahw* dengan bentuk yang sama maupun berbeda, terdapat 16 ayat yaitu:

1. **لهو** dalam al-Qur'an terdapat 6 ayat, diantaranya:

a. QS. Al-An'am: 32 bermakna kelengahan.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan kehidupan dunia hanyalah permainan dan **kelengahan**, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”

b. QS. Al-Ankabut: 64 bermakna senda gurau.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَوةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah **senda gurau** dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui.”

c. QS. Muhammad: 36 bermakna kelengahan.

إِنَّمَا الْحَيَوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوٌّ وَإِنَّ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ

“Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan **kelengahan**. Jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.”

d. QS. Al-Jumu'ah: 11 bermakna permainan.

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزُقِينَ □

“Apabila (sebagian) mereka melihat perdagangan atau **permainan**, mereka segera berpencar (menuju) padanya dan meninggalkan engkau (Nabi Muhammad) yang sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada **permainan** dan perdagangan.” Allah pemberi rezeki yang terbaik.”

2. **لهوًا** terdapat 4 ayat dalam al-Qur'an, diantaranya yaitu:

a. QS. Al-A'raf: 51

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَنْسُهُمْ كَمَا نَسُوا

لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

“(Mereka adalah) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai **kelengahan** dan permainan serta mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka, pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini dan karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.”

b. QS. Al-Anbiya’: 17

لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهُمْ لَهْوًا لَاتَّخَذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَاعِلِينَ

“Seandainya Kami hendak menjadikan sesuatu sebagai **permainan**, tentulah Kami akan membuatnya dari sisi Kami, jika Kami benar-benar menghendaki berbuat (demikian).”

3. **الهائم** ada satu dalam QS. At-Takasur: 1

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ

“Bermegah-megahan telah **melalaikan** kamu”

4. **تلهيهم** dalam QS. Al-Munafiqun: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu **lalai** dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi.”

5. **يُلْهِمهم** dalam QS. Al-Hijr: 3

ذَرَهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِمهم الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

“Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan, bersenang-senang, dan **dilalaikan** oleh angan-angan (kosong). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).”

6. تَلَّهَىٰ dalam QS. ‘Abasa: 10

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَّهَىٰ

“engkau (Muhammad) malah **mengabaikannya**.”

7. تُلْهِيمُ dalam QS. An-Nur: 37

رَجَالٌ لَا تُلْهِيمُهُمْ تِجَارَةً وَلَا بَيْعًا عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يُخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۚ

“Orang-orang yang tidak **dilalaikan** oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).”

8. لَا هِيَةَ dalam QS. Al-Anbiya’: 3

لَا هِيَةَ فُلُوبُهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَىٰ الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشِيرٌ مِّثْلُكُمْ
أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ

“(dan) hati mereka dalam keadaan **lalai**. Mereka, orang-orang yang zalim itu, merahasiakan pembicaraan (dengan saling berbisik), “Bukankah (orang) ini (Nabi Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kamu? Apakah kamu mengikuti sihir itu) padahal kamu menyaksikannya?”

Kata *lahw* pada beberapa ayat di atas dengan bentuk yang sama ataupun berbeda, memiliki banyak arti yakni *permainan*, *melalaikan*, *mengabaikan*, dan *senda gurau*. Kata *lahw* sering disandingkan dengan kata *al-hayāt* dan *ad-dunyā*, yang memberi isyarat bahwa kehidupan di dunia hanyalah sekedar permainan dan dapat melalaikan manusia, sehingga jangan sampai terlena dengannya. Kesenangan dunia yang dianggap sebagai permainan yakni jika dalam menjalani kehidupan di dunia hanya untuk menghabiskan

waktu tanpa memberikan efek manfaat kepada diri sendiri maupun orang lain sedikitpun, sampai meninggalkan kewajibannya (Al-Sya'rawi, 1991).

Sementara itu, penggunaan kata الحديث dalam al-Qur'an terdapat 18 ayat. Adapun beberapa kali disebut dengan bentuk yang berbeda, seperti lafaz حديثا 5 kali disebut dalam al-Qur'an, dan juga lafaz احاديث disebut sebanyak 5 kali dan lain sebagainya. Berikut beberapa ayat yang menyebutkan lafaz tersebut:

حديث terdapat 18 ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an.

a. QS. Al-An'am: 68

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۗ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Apabila engkau (Nabi Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama kaum yang zalim.”

b. QS. Al-A'raf: 185

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ ۗ وَإِنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ ۗ

يُؤْمِنُونَ

“Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang Allah ciptakan dan kemungkinan telah makin

dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu, **berita** mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai?”

c. QS. Al-Kahf: 6

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

“Maka, boleh jadi engkau (Nabi Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling sekiranya mereka tidak beriman kepada **keterangan** ini (Al-Qur’an).”

d. QS. Tāhā: 9

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ

“Apakah telah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) **kisah** Musa?”

e. QS. Al-Ahzab: 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَظْرٍ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكِرُوا آيَاتِهِ مِنْ بَعْدِهِ ۗ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang, masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang **percakapan**. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar). Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Kamu tidak boleh menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah Nabi (wafat). Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.”

f. QS. Yusuf: 6

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُنمِّئُ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكَ وَعَلَى آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَى أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ □

“Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi nabi), mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil **mimpi**, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya‘qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada kedua kakekmu sebelumnya, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

g. QS. Saba’: 19

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيْنِ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ
وَمَرْفُئُهُمْ كُلٌّ مُمَرَّقٌ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

“Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami” dan (mereka) menzalimi diri sendiri. Kami jadikan mereka **buah bibir** dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sangat sabar lagi sangat bersyukur.”

Kata *ḥadīṣ* pada beberapa ayat di atas bermakna “pembicaraan, percakapan, kisah, berita dan keterangan”. Makna tersebut sesuai pada konteks masing-masing ayat, dengan penggunaan kata *ḥadīṣ* di dalamnya. Penjelasan selebihnya bahwa sebuah percakapan, pembicaraan dan makna *ḥadīṣ* lainnya ada yang diperintahkan untuk tidak dilebih-lebihkan dan ada juga mengalihkan pembicaraan yang buruk dengan pembicaraan yang baik. Misalnya sesuai pada QS. Al-An’am: 68 yakni memerintahkan untuk menghindari sekelompok orang yang mengolok-olok ayat-ayat al-Qur’an kecuali jika telah beralih pembahasan yang positif. Percakapan yang baik namun tidak boleh dilebih-lebihkan seperti pada QS. Al-Ahzab: 53, adabnya ketika bertamu dan ketika diundang oleh kerabat ke rumahnya, baiknya

cukupkan pembicaraan sekiranya keperluan sudah tercapai, seperti halnya yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam ayat tersebut (Az-Zuhaili, 2013).

Pada ayat lainnya dengan penggunaan kata *aḥādīs* bermakna “takwil mimpi” dan “buah bibir”. Makna tersebut sesuai dengan konteks yang dibicarakan yakni mengenai Allah yang telah memilih Yusuf dijadikan seorang Nabi dan diajarkannya takwil mimpi oleh Allah swt. (QS. Yusuf: 6) dan membicarakan tidak bersyukur mereka (kaum Saba’) atas apa yang telah diberikan, dengan ucapan mereka tersebut, maka dijadikan mereka *buah bibir*, yang dalam KBBI adalah sebagai bahan pembicaraan, dalam konteks ini yakni generasi demi generasi yang membicarakan keadaan mereka sehingga terpecah belah (Shihab, 2005).

Berdasarkan analisa intratekstualitas, peneliti menyimpulkan makna *Lahw Al-Hadīs* melalui beberapa derivasi kata-katanya dalam ayat-ayat al-Qur’an. Membeli kisah, berita, pembicaraan, percakapan bahkan buah bibir dan takwil mimpi, dari ke semuanya itu yang dapat melengahkan atau hanya untuk senda gurauan kesenangan dunia. Konteks pembicaraan seperti dalam QS. Al-An’am: 68 Nabi Muhammad diperintahkan untuk menjauhi dari sekelompok orang yang mengolok-olok ayat al-Qur’an hingga mereka mengalihkan pembicaraannya kepada hal yang baik. Karena itu lah Allah memberi peringatan agar tidak melakukan hal melengahkan yang hanya

untuk kesenangan duniawi, ditegaskan pula pada QS. Luqman ayat 6 bahwa orang yang semacam itu akan mendapat azab.

C. Analisis Intertekstualitas

Setelah penulis menganalisa term *lahw al-ḥadīs* secara intratekstualitas, selanjutnya penulis akan mencoba untuk menganalisa kata *lahw al-ḥadīs* yang terdapat pada selain ayat-ayat al-Qur'an dengan analisa intertekstualitas. Untuk mengetahui bagaimana makna *lahw al-ḥadīs* pada teks-teks terdahulu diluar pemahaman ayat-ayat al-Qur'an.

Analisa Intertekstualitas yakni analisa yang menggunakan hadis, puisi Arab dan teks dari kelompok-kelompok yang masih berada pada saat zaman pewahyuan al-Qur'an dengan menghubungkan atau membandingkan antara teks-teks tersebut dengan ayat al-Qur'an (Syamsuddin, 2020). Dari beberapa teks di luar al-Qur'an, penulis menemukan beberapa hadis Nabi.

1. السلسلة الصحيحة : 2922 (6/1017)

Muhammad Nashiruddin Al-Albani berkata dalam kitabnya *السلسلة الصحيحة* sebagai berikut:

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَبِيعُوا الْقَيْنَاتِ،
وَلَا تَشْتَرُوهُنَّ، وَلَا تُعَلِّمُوهُنَّ، وَلَا حَيْرَ فِي تِجَارَةٍ فِيهِنَّ،
وَتَمَنُّهُنَّ حَرَامٌ، وَفِي مَثَلٍ هَذَا أَنْزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (وَمِنَ النَّاسِ مَنْ
يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ...
...و مثله ما عندا بن أبي شيبة (6 / 310) و البخاري في "
الأدب المفرد " (1265) و ابن جرير (4/21) و ابن أبي
الدنيا (ق 4 / 1 - 2) و البيهقي (10 / 221) من طريق
منصور بن أبي الأسود عن عطاء بن السائب عن سعيد بن

جبير عن ابن عباس في هذه الآية : * (من يشتري لهو الحديث) * .
 قال : " نزلت في الغناء و أشباهه " قلت : و رجاله ثقات ،
 فهو صحيح الإسناد لولا أن ابن السائب كان اختلط ، فهو
 شاهد جيد على الأقل...

“Dari Abu Umamah, dari Rasulullah saw. : “Janganlah menjual para biduanita, jangan membeli mereka, dan jangan mengajari mereka. Tidak ada kebaikan dalam memperdagangkan mereka, bahkan hasil dari jual beli mereka adalah haram. Dalam kasus seperti inilah ayat berikut diturunkan (yang artinya): *‘Dan diantara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah...’* (QS. Luqman [31]: 6) hingga akhir ayat... [no. 2922] ...Demikian pula hadis tersebut yakni riwayat dari Ibnu Abi Syaibah pada nomor hadis (6/310), dan juga Imam al-Bukhori dalam kitab “al-Adab al-Mufrad” nomor hadis (1265), dan Ibnu Jarir dengan nomor hadis (21/4) dan Imam Ibnu Abi al-Dunya nomor hadis (4/1-2) dan Imam al-Bayhaqi dengan hadis nomor (10/221) dari jalur periwayatan Mansur ibn Abi al-Aswad dari 'Atha' ibn Saa'ib dari Sa'eed ibn Jubayr dari Ibn 'Abbas dari ayat ini: *"Siapa pun yang membeli perkataan tidak berguna."* Ibnu Abbas berkata: "ayat ini turun berkenaan dengan **nyanyian dan sesuatu yang menyerupainya**." Saya mengatakan : Dan para perawinya itu *tsiqat* (dapat dipercaya), dan hadisnya shahih sanadnya, andaikan bahwa Sa'eeb itu tercampurkan, maka dia itu menyaksikan dan bagus menurut pendapat yang sedikit.” (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Jarir ath-Thabari, Ahmad, Al-Humaidi, Ibnu Abid Dun-ya. (S. M. N. Al-Albani, 2015)

Dalam hadis ini menjelaskan bahwasanya perkataan yang tidak berguna adalah nyanyian dan sesuatu yang menyerupainya. Selain itu, Rasulullah SAW. melarang untuk menjual dan membeli biduanita, biduanita ialah penyanyi wanita.

2. Ath-Thabari (28143) - Ibnu Al-Jauzi dalam Zad Al Masir (6/316)

حدثنا الحسن بن عبد الرحيم، قال: ثنا عبيد الله بن موسى،
 قال: ثنا سفيان، عن قابوس بن أبي ظبيان، عن أبيه، عن

جابر في قوله: (وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ) قال:
هو الغناء والاستماع له.

“Al Hasan bin Abdurrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Qabus bin Abu Zhibyan dari bapaknya dari Jabir tentang ayat, وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ, ia berkata, “Maknanya adalah nyanyian dan mendengarkan nyanyian”(Ath-Thabari, 2007).

Hadis di atas memaknai لَهْوَ الْحَدِيثِ yakni sebagai bernyanyi dan sejenisnya. Dalam kitab tafsir Ath-Thabari yang diceritakan dari Jabir menyatakan bahwa makna dari kata tersebut adalah ‘sebuah nyanyian dan juga mendengarkan nyanyian’. Kata لَهْوَ الْحَدِيثِ dalam hal ini tidak hanya meliputi pada nyanyian melainkan pula orang yang mendengarkan nyanyian dapat dikategorikan sebagai لَهْوَ الْحَدِيثِ atau perkataan yang tidak berguna.

3. Ath-Thabari: 28144 - Ibnu Abu Hatim (9/3096)

حدثنا ابن وكيع، قال: ثنا أبي، عن ابن أبي ليلى، عن الحكم
أو مقسم، عن مجاهد، عن ابن عباس قال: شراء المغنية

“Ibnu Waki’ menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Laila, dari Al Hakam atau Muqsim, dari Mujahid dari Ibnu Abbas ia berkata. “Maknanya adalah membeli seorang hambasahaya perempuan yang penyanyi”(Ath-Thabari, 2007).

Makna lain dari kata لَهْوَ الْحَدِيثِ dalam kitab tafsirnya Ath-Thabari yang diceritakan dari Ibnu Abbas ra. bahwa kata

tersebut berarti membeli seorang ‘hamba sahaya perempuan yang penyanyi’ atau profesinya sebagai penyanyi.

4. Shahih Bukhari: 5162

حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ يَعْقُوبَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا زَفَّتْ امْرَأَةً إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ: «يَا عَائِشَةُ، مَا كَانَ مَعَكُمْ لَهُوٌ؟ فَإِنَّ الْأَنْصَارَ يُعْجِبُهُمُ اللَّهْوُ

“Telah menceritakan kepada kami Al-Fadlu bin Ya’qub, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sabiq, telah menceritakan kepada kami Israi’il dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Aisyah bahwa ia menyerahkan pengantin wanita kepada seorang laki-laki dari kalangan Anshar. Kemudian Nabi Saw. bersabda: “Wahai Aisyah, apakah tidak ada **hiburan**, sebab orang-orang Anshar senang akan **hiburan**?”(Bukhari, 1981).

Hadis dari riwayat Imam Bukhari tersebut memaknai kata *lahw* sebagai ‘hiburan’. Matan dari hadis tersebut mengandung pengertian dan kisah dari seorang wanita yang menjadi pengantin kemudian diserahkan kepada mempelai laki-laki yang dari kalangan Anshar. Kemudian Rasulullah bersabda dan bertanya kepada Aisyah ‘apakah tidak ada hiburan, sebab orang-orang Anshar menyukai hiburan. Hal ini merupakan sebagai bentuk rasa bahagia dari sebuah pernikahan tersebut dengan menghadirkan sebuah hiburan untuk menyenangkan mempelai serta orang-orang dari kalangan Anshar.

5. Al-Albani- Shahih Al-Jami’ As-Saghir Waziyadatih: 5498

اللَّهُوُ فِي ثَلَاثٍ: تَأْدِيبِ فَرَسِكَ وَرَمِيكَ بِقَوْسِكَ وَمَلَاعِبَتِكَ أَهْلِكَ.
 (صحيح) [القراب في فضل الرمي] عن أبي
 الدرداء. الصحيحة ٣١٥

“Permainan ada dalam tiga hal: Melatih kudamu, memanah dengan busurmu dan bercanda dengan istrimu.” Hadis ini merupakan shahih, (Al-Quran dalam *Fadhl Ar-Ramyi*) dari Abu Darda’. Hadis ini dapat juga dilihat dalam *silisah al-ahadits as-shahihah*, no. 315 (Al Albani, 2015).

Menurut redaksi di atas kata *lahw* bermakna bermain atau bersenang-senang yang dikategorikan menjadi tiga macam yakni pada saat mendisiplinkan kuda, memanah dan saat bersama dengan keluarga.

6. السلسلة الصحيحة : 315

كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ فَهُوَ (لَهُوَ، وَ) لَهُوَ أَوْ سَهْوٌ إِلَّا أَرْبَعٌ خِصَالٍ، مَشْيُ الرَّجُلَيْنِ بَيْنَ الْعَرَضَيْنِ، وَتَأْدِيبُهُ، فَرَسُهُ، وَمُلاَعَبَتُهُ أَهْلُهُ، وَتَعَلُّمُ السِّبَاخَةِ.

“Setiap sesuatu yang bukan dzikir kepada Allah ‘Azza wa Jalla adalah (**omong kosong**, dan) **hura-hura** atau kelalaian, melainkan empat perkara: berjalannya seorang laki-laki di antara dua tujuan, melatih kudanya, permainannya dengan keluarga dan belajar berenang.”

Hadis ini di-*takhrij* oleh An-Nasai dalam *كِتَابُ عَشْرَةِ النِّسَاءِ* (2/74) dengan redaksi yang ditambahkan serta Ath-Thabrani dalam *أَحَادِيثُ أَبِي الْقَسِيمِ* (1/89/2) dan Abu Na’im dalam *الأصم* (h. 17-18) melalui dua sanad, yaitu dari Muhammad bin Salamah dari Abu Abdurrahim dari Abdul Wahhab Ibnu Bukht dari ‘Atha’ bin Abu Rabah, ia berkata:

Saya telah melihat Jabir bin Abdullah Al-Anshari dan Jabir bin Umair Al-Anshari sedang berlatih melempar, lalu bosan salah satunya dan duduk. Berkata kepadanya yang lain: “Apakah kamu malas? Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: (Lalu menyebutkan hadis di atas)” (M. N. Al-Albani, 1996).

Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Albani dalam kitabnya *As-silisilah Hadis Ash-Shahihah*, menyebutkan kata *lahw* dua kali yang pertama diartikan sebagai ‘omong kosong’ dan yang kedua dimaknai ‘hura-hura’. Keterangan dari hadis di atas dikaitkan dengan sesuatu perkataan maupun perbuatan yang dilaksanakan bukan karena niat dzikir kepada Allah. Kata *lahw* yang kedua dimaknai juga dengan *sahw* yang artinya kelalaian. Sesuatu yang bukan merupakan pekerjaan berdzikir kepada Allah ‘Azza wa Jalla maka dianggapnya hanya sebagai omong-kosong, hura-hura yang menyebabkan kelalaian, kecuali empat perkata seperti yang disebutkan dalam hadis tersebut.

Pemaknaan kata *lahw* maupun *lahw al-ḥadis* dari hadis dan ahli takwil di atas, mempunyai kesamaan yakni hiburan yang menyenangkan, teks dari *lahw al-ḥadis* ini dilihat maknanya adalah nyanyian atau seorang perempuan yang bernyanyi jika merujuk pada salah satu takwil di atas, maka nyanyian itu sendiri merupakan sebuah hiburan yang dapat menyenangkan bagi yang melakukannya. Namun, apabila melihat konteks keseluruhan ayat sudah berbeda unsur kebolehnya atau tidak.

Berdasarkan makna yang diambil dari beberapa riwayat di atas tertuju kepada ‘nyanyian, music (gendang), biduanita, hal yang tidak berguna, sesuatu yang bukan berdzikir kepada Allah’,

di sisi lain terdapat hadis Rasulullah SAW. yang berhubungan dengan makna tersebut, diantaranya:

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadis Anas RA dan lainnya, dari Rasulullah SAW. beliau bersabda:

صَوْتَانِ مَلْعُونَانِ فَاجْرَانِ أَنْهَى عَنْهُمَا: صَوْتُ مِزْمَارٍ وَرَنَّةُ شَيْطَانٍ عِنْدَ نِعْمَةٍ وَمَرَحٍ وَرَنَّةُ عِنْدَ مُصِيبَةٍ، لَطْمُ خُدُودٍ وَشَقُّ جُؤُوبٍ.

“Ada dua suara yang dilaknat lagi jahat yang aku melarang keduanya: 1) suara seruling, dan 2) suara setan ketika ada nyanyian, bergembira dan suara ketika ada musibah, suara pukulan di pipi dan robekan saku”(Al Qurthubi, 2007).

Hal ini juga disebutkan dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* no. 3801:

صَوْتَانِ مَلْعُونَانِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ: مِزْمَارٌ عِنْدَ نِعْمَةٍ، وَرَنَّةُ عِنْدَ مُصِيبَةٍ

“Ada dua suara yang dilaknat di dunia dan di akhirat: 1) Suara terompet dalam kegembiraan dan 2) suara ratapan ketika terkena musibah.”

(*Hasan*) (Al Bazzar dan Adh-Dhiya') dari Anas (Al Albani, 2015).

Ibnu Al-Mubarak meriwayatkan dari Malik bin Anas, dari Muhammad bin Al Munkadir dari Anas bin Malik, dia berkata, “Rasulullah SAW. bersabda,

مَنْ جَلَسَ إِلَى قَيْنَةٍ يَسْمَعُ مِنْهَا صُبُّ فِي أَدْنِهِ لِأَنَّكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Barangsiapa yang duduk di tempat biduanita untuk mendengarkan nyanyiannya maka akan dituangkan timah di telinganya pada Hari Kiamat.”

Hadis ini juga diriwayatkan secara *marfu'* dari Abu Musa Al-Asy'ari, di mana dia mengatakan, "Rasulullah SAW. bersabda, "Barangsiapa mendengarkan suara-suara nyanyian maka tidak diizinkan untuk mendengarkan *ar-ruhaaniyin*." Makna *Ar-ruhaaniyin* adalah Beliau Rasulullah SAW. menjawab, yaitu "Para Qari' ahli surga" (Al Qurthubi, 2007)

Dari beberapa hadis maupun dari ahli takwil di atas, maka ada satu makna selaras yang dapat diambil dari arti kata *lahw* yaitu hiburan yang menyenangkan baik itu perkataan maupun perbuatan. Adapun makna *lahw al-ḥadis* yaitu omong kosong atau perkataan tidak berguna yang mana nyanyian, biduan juga termasuk di kategorikan sebagai *lahw al-ḥadis*. Adapun suara yang dilaknat dalam hadis dikatakan suara seruling/terompet. Hiburan yang diperbolehkan disebutkan dalam hadis di atas seperti sedang berkuda, bermain dengan istri (keluarga) serta saat berenang dan ada yang menyebutkan belajar memanah. Pada QS. Luqman: 6 menggunakan kata *lahw al-ḥadis* sebagai sesuatu yang diperjual belikan untuk menyesatkan dari jalan Allah 'Azza wa Jalla, maka terlihat makna *lahw al-ḥadis* bahwa segala bentuk perkataan meskipun itu menyenangkan akan tetapi menjadi sesuatu yang tidak diperbolehkan jika sudah melanggar aturan syari'at.

Perlu diketahui bahwa model penafsiran hermeneutika *Ma'nā-Cum-Maghzā* yang terdapat pada buku yang berjudul "*Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial*

Keagamaan di Era Kontemporer” belum mencantumkan penafsiran dari ulama sebagai *step* (langkah) yang menjadi salah satunya untuk menuju kepada *maghza* dari suatu ayat. Mengenai hal ini, Sahiron Syamsuddin mengemukakan bahwa akan lebih baik melihat, memperhatikan penafsiran dari beberapa mufassir klasik dan modern untuk membantu dalam menggali makna kata yang sedang dikaji (Syamsuddin, 2017). Maka dari itu, peneliti menggunakan penafsiran mufassir untuk mencari makna *lahw al-ḥadis* QS. Luqman: 6, diantaranya penafsiran dari Imam Ath-Thabari (838M-923M), Imam Al-Qurthubi (wafat 671H) dan Imam Ibnu Katsir (1300M-1374M).

1. Tafsir Ath-Thabari

Ath-Thabari merupakan seorang sejarawan dan pemikir muslim yang berasal dari Thabaristan Persia. Ia memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghaib al-Amali ath-Thabari yang lahir di Amul, Thabaristan pada tahun 224 H/838 M (ada juga yang mengatakan 225 H/839 M), kemudian ia menetap di Baghdad hingga wafatnya pada tahun 310 H /923 M. Ath-Thabari juga merupakan seorang hafidz sejak usia 7 tahun dan dipandang sebagai tokoh penting dalam jajaran mufassir klasik pasca tabi'in at-tabi'at melalui karya tafsirnya yaitu *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi Al-Qur'ān* (Srifariyati, 2017).

Dalam kitab tafsirnya Ath-Thabari menjabarkan makna *lahw al-ḥadis* menurut beberapa riwayat ahli takwil dan memiliki perbedaan pendapat mengenai makna kata tersebut. Sebagian memaknainya

dengan nyanyian seperti yang diceritakan oleh Abdullah bin Mas'ud; Ibnu Abbas; Ibn Mujahid; dan Ikrimah, sebagian riwayat lain yakni diceritakan dari Al-Husain ia mendengar dari Adh-Dhahhak mengatakan *lahw al-ḥadīṣ* adalah bentuk kemusyrikan. Pendapat lain mengatakan maknanya ialah membeli hambasahaya laki-laki/perempuan biduan (penyanyi) dan mendengarkan nyanyian atau kebatilan yang sama dengan hal tersebut, ahli takwil lain berpendapat bahwa makna *lahw al-ḥadīṣ* yakni gendang (Ath-Thabari, 2007).

Ath-Thabari tidak mengatakan setuju maupun menolak pernyataan dari beberapa arti yang telah disebutkan oleh para ahli takwil. Namun ia dalam menafsirkan dan menyimpulkan makna kata *lahw al-ḥadīṣ* QS. Luqman: 6 dengan menelisik dari beberapa riwayat ahli takwil tersebut yaitu bahwa Allah 'Azza wa Jalla tidak mengkhususkan makna kata *lahw al-ḥadīṣ*, melainkan ayat ini bersifat umum, sehingga menurut ia makna seperti nyanyian dan sejenisnya, kemusyrikan itu termasuk di dalamnya (Ath-Thabari, 2007).

Diceritakan dari Qatadah tentang ayat ini وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوًا وَإِن مَّا حَدِيثُ اللَّهِ مِن دُونِهِ لَبِغْضٍ عِندَ الَّذِينَ آمَنُوا وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْيَمَنِ يَحْتَفُونَ (QS. Luqman: 6) ia berkata, “Demi Allah, tidak layak bagi seseorang mempergunakan hartanya untuk perkataan yang tidak berguna..” menurut Qatadah termasuk dari bagian sesatnya orang ialah yang secara sadar dan sengaja membelanjakan hartanya pada perkataan yang batil daripada perkataan yang *haq*, lebih memilih sesuatu yang mudharat bagi dirinya daripada membeli yang bermanfaat. Ath-Thabari

memberi perumpamaan dengan pertanyaan sekaligus jawaban yakni; *“Bagaimana jika seseorang membeli perkataan yang tidak berguna?”* Jawabannya adalah: *“Dengan membeli hambasahaya perempuan atau laki-laki yang mengucapkan perkataan yang tidak berguna. Sama saja dengan membeli perkataan yang tidak berguna.”* Maksudnya ialah membeli hambasahaya laki-laki atau hambasahaya perempuan yang dari mereka mengatakan sesuatu perkataan yang tidak ada manfaatnya seperti nyanyian hanya memenuhi kesenangan belaka, hal itu sama saja membeli hal yang batil. Membelinya untuk berpaling dari yang haq itu tentu tidak diperbolehkan, karena dapat melalaikan (Ath-Thabari, 2007).

2. Tafir Al-Qurthubi

Selanjutnya penafsiran dari Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al-Anshari Al Khazraji Al Andalusia atau biasa disebut dengan Imam Al-Qurthubi. Ia merupakan seorang mufassir yang lahir di Cordova, Andalusia sekarang Spanyol dan wafat di Mesir pada malam Senin, 9 Syawal 671 H. Syeikh Adz-Dzahabi mengatakan mengenai sosok Al-Qurthubi yakni seorang imam mumpuni dengan keilmuannya yang sangat luas dan mendalam, memiliki karya sangat bermanfaat. Karya beliau yang menjadi salah satu diantara kitab tafsir terbesar adalah berjudul *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*. Kitab ini merupakan ensiklopedia tafsir yang bernilai tinggi dan sangat berharga (Al Qurthubi, 2007). Penulis memilih tafsir Al-

Qurthubi sebagai rujukan karena pada masanya tafsirnya termasuk dari kitab tafsir yang tidak terbatas dalam menafsirkan, meskipun cenderung dengan ayat-ayat hukum akan tetapi ayat selain ayat-ayat hukum juga ia tafsirkan dengan menghadirkan hadis-hadis Nabi dan pendapat ulama(AS, 2018).

Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan ayat ini membahas lima masalah, pada bab ini akan dibahas terkait makna dari kata **لَهُوَ الْحَدِيثُ** maksudnya ialah ‘nyanyian’, Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, Ikrimah dan yang lain berpendapat seperti yang disebutkan dalam riwayat-riwayat sebelumnya pada kitab tafsir Ath-Thabari. Al-Qurthubi melanjutkan, An-Nuhas berpendapat berdasarkan al-Qur’an dan Sunnah nyanyian itu dilarang, hal ini berarti membeli orang atau membeli sesuatu yang tidak berfaedah dan bisa dimaknai dengan seseorang berani membeli sesuatu yang *un-faedah* dan membelinya dengan harga yang tidak wajar/tinggi hanya karena nafsu dan kesenangan semata. Menurut al-Qurthubi QS. Luqman:6 dijadikan oleh para ulama sebagai salah satu dalil dari tiga ayat atas larangan nyanyian, dua lainnya QS. An-Najm/53: 61 “*sedang kamu melengahkan(nya)*”, dan QS. Al-Isra’/17: 64 “*dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau)..*”. Imam Mujahid berkata makna *lahw al-hadis* ialah **nyanyian dan seruling**.

Al-Qurthubi berkata penafsiran yang paling tinggi untuk ayat ini ialah yang bermakna nyanyian karena dalam riwayat Ibnu Mas’ud

bersumpah atas nama Allah SWT. sebanyak tiga kali. Abdullah bin Mas'ud RA. berkata 'kemunafikan dapat bertumbuh dalam hati seiring dengan nyanyian yang didengar maupun diucapkan' ia berkata makna *lahw al-ḥadis* dalam QS. Luqman: 6 ialah mendengarkan nyanyian dan hal-hal batil yang seumpamanya. Qasim bin Muhammad mengatakan, bahwa nyanyian perkara yang batil dan setiap yang tidak baik masuk neraka. Diriwayatkan dari Hasan makna *lahw al-ḥadis* yakni bagian dari kekufuran dan kemusyrikan. Ibnu Athiyyah berkata, meninggalkan setiap kewajiban dengan melakukan kemungkaran-kemungkaran sama dengan membelinya, seperti dalam QS. Al-Baqarah/2: 175 "*Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk..*" membeli kekufuran dengan keimanan artinya mengganti keimanan dengan kekufuran dan lebih memiliki kekufuran atas keimanan (Al Qurthubi, 2007).

Al-Qurthubi kemudian menjelaskan bahwa maksud dari nyanyian yang dilantukan biduan adalah bahwa itu dapat menggerakkan jiwa dan membangkitkan nafsu. Nyanyian yang tercela dan tidak diperbolehkan ialah nyanyian yang jika dalam syairnya berisi tentang kecantikan dan kemolekan perempuan, *khamr* dan perihal haram lainnya yang sepakat pendapatnya mengenai hal tersebut. Nyanyian yang tidak ada unsur di atas maka diperbolehkan asal tidak berlebihan. Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi kemudian menyatakan bahwa laki-laki boleh mendengarkan nyanyian budak perempuannya karena budaknya tidak ada keharaman bagi tuannya, baik lahir maupun batin. Namun, menampakkan budak

perempuannya kepada yang haram dan mendengarkan kata-kata cabul dari budaknya maupun tamunya adalah haram (Al Qurthubi, 2007).

3. Tafsir Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir ialah 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā Isma'il ibn al-Khātīb Syihāb al-Dīn Abī Hafash 'Amr ibn Katsīr al-Qurasyiy al-Syāfi'i. Ibnu Katsir merupakan seorang hafidz semenjak tahun 711 H yang lahir di wilayah Bushra, Damaskus pada tahun 1300 M/700 H (pendapat lain mengatakan lahir pada tahun 701 H) (Bisri, 2020). Ibnu Kastir adalah seorang ulama terkemuka pada abad ke delapan hijriyyah yang mempunyai keahlian dalam bidang studi tafsir, sejarah, hadis dan studi hukum. Manna' al-Qaththan juga menyebutkan dengan mengutip pandangan dari Rasyid Ridha yaitu Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang paling terkenal di masanya karena memperhatikan ulama salaf terkait penjelasan makna ayat-ayat dan hukumnya, penggunaan ilmu bahasa dan ilmu-ilmu lainnya yang diperlukan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an (manna' Al-Qaththan, 1973).

Dalam kitab tafsirnya Ibnu Katsir mengatakan bahwa QS. Luqman: 6 ini menjelaskan tentang kondisi orang-orang yang celaka, yaitu orang-orang yang berpaling untuk mengambil manfaat mendengarkan kalam-kalam Allah SWT. yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. pada waktu itu. Berpalingnya mereka lebih antusias untuk mendengarkan musik dan lagu dengan senandung dan alat-alat musik. Ibnu 'Abbas, Jabir, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Mak-hul, 'Amr

bin Syu'aib dan 'Ali bin Badzimah berpendapat bahwa perkataan Ibnu Mas'ud diulang sebanyak tiga kali mengenai 'nyanyian'. Al-Hasan al-Bashri juga berujar demikian bahwasanya ayat ini adalah berkenaan pada lagu dan alat-alat musik(Katsir, 2005).

Selanjutnya, dikatakan oleh Qatadah maksud dari ayat ini adalah seseorang lebih memilih mengeluarkan hartanya dan membeli yang di senangi tanpa memilah meski sesuatu tersebut menyesatkan, daripada membeli sesuatu yang *haq*. Pendapat lain mengatakan makna dari مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ adalah membeli hamba sahaya yang pandai menyanyi. Seperti yang dikatakan Ibnu Jarir bahwa pendapat yang dipilih untuk memaknai ayat ini adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang dari masuknya ayat Allah SWT. dan menghalangi seseorang dari mengikuti jalan-Nya(Katsir, 2005).

Berdasarkan penafsiran dan pembahasan antara ketiga mufassir di atas, diambil makna yang selaras mengenai kata لَهْوَ الْحَدِيثِ dalam QS. Luqman: 6 ini. Tafsir Ath-Thabari merupakan kitab tafsir klasik yang menjadi rujukan para ulama tafsir lainnya. Adapun dalam menafsirkan ayat, ia mengemukakan pemikiran dan pendapatnya terlebih dahulu, kemudian mencantumkan pendapat-pendapat dari ahli takwil, hadis dan atsar-atsar para salaf pada setiap kata yang dijabarkan sebagai penguat dari pendapatnya. Dengan begitu, penafsiran ath-Thabari mengenai kata لَهْوَ الْحَدِيثِ segala sesuatu yang berbau kemusyrikan, nyanyian, musik, biduan itu termasuk dari kata tersebut.

Al-Qurthubi penafsirannya pada ayat ini, khususnya pada lafaz **لَهُوَ الْحَدِيثُ** ialah nyanyian, biduan, kekufuran dan kemusyrikan. Mengenai hal ini Al-Qurthubi memberikan pendapat tentang hukum nyanyian, yakni jika di dalam nyanyian tersebut diselipi hal-hal kemusyrikan seperti syair-syairnya, kemudian memamerkan biduan wanita dengan kemolekan dan kecantikannya yang mengundang hawa nafsu, *khamer* dan perkara yang tidak ada perbedaan pendapat tentang hukum tersebut.

Tafsir Ibnu Katsir juga termasuk kitab tafsir klasik pertengahan yang menjadi rujukan dan mendorong peminat tafsir pada abad ke dua puluh ini. Ibnu Katsir menafsiri QS. Luqman: 6 ini adalah segala perkataan yang menjadi penghalang dari masuknya ayat-ayat Allah SWT. mereka lebih memilih mengeluarkan hartanya untuk membeli yang tidak ada gunanya karena sekilas untuk memenuhi kesenangan saja meskipun dengan harga yang tinggi dan musik atau nyanyian termasuk dari yang batil tersebut.

Tabel I
Perbandingan antara Analisa Linguistik, Intratekstualitas dan Intertekstualitas

| | Linguistik | Intratekstualitas | Intertekstualitas |
|-----------|--------------------------------------|------------------------------|-----------------------------------|
| Persamaan | Cerita | Berita/Kisah yang melalaikan | - |
| | Wanita Penghibur | - | Biduan/Biduanita dari hambasahaya |
| | Perkataan yang mengalihkan perhatian | Percakapan omong kosong | Perkataan yang tidak berguna |
| Perbedaan | Bermain Gendang | Senda gurau | Bermain Seruling |
| | | | Nyanyian/Bernyanyi |
| | | Buah bibir | Musik |
| | | | Kemusyrikan/ Kekufuran |
| | | | Sesuatu yang tidak berguna |

BAB III

SIGNIFIKANSI FENOMENAL HISTORIS (*AL-MAGHZĀ AT-TĀRIKHĪ*) QS. LUQMAN: 6

A. Analisa Historis/Asbāb An-Nuzūl Mikro

Firman Allah Ta'ala:

(وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ... الآية. [٦].)

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna..." (ayat 6)

Ayat ini termasuk ayat Makkiyyah yang membicarakan tentang orang kafir yang mengejek, mengabaikan, menghina, menyeru kepada orang-orang Quraisy untuk berpaling dari ayat-ayat Al-Qur'an sehingga mendapatkan azab yang amat pedih dan memilukan. Ayat ini memiliki latar belakang khusus atau *asbāb an-nuzūl* mikro, yaitu diceritakan dalam kitab *Asbāb an-Nuzūl al-Qur'an* yang di tulis oleh Imam Abi Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi disebutkan bahwa Al-Kalbi dan Muqatil mengatakan ayat ini turun mengenai Nadhr bin Harits seorang pedagang. Hal ini terjadi ketika ia pergi berdagang ke negeri Persia, ia membeli buku-buku dari orang yang merupakan orang non Arab/‘ajam kemudian ia menyampaikan riwayat dan ceritanya kepada orang-orang Quraisy dan ia berkata kepada mereka: “Sesungguhnya Muhammad telah menceritakan kepada kalian tentang kaum ‘Ad dan Tsamud, maka aku akan menceritakan kepada kalian tentang Rustum dan Isfandiar, serta berita tentang kisra (gelar raja Persia di masa lampau). Mereka

tertarik dengan cerita tersebut dan tidak ingin untuk mendengarkan al-Qur'an dan meninggalkannya. Kemudian turunlah ayat tersebut QS. Luqman: 6 (Al-Wahidi, 2009).

Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Muqri memberi tahu kepada kami, ia berkata: dikabarkan kepada kami dari Muhammad bin al-Fadhl bin Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah, ia berkata: Kakekku telah memberitahuku, ia berkata: dari Ali bin Hujr, ia berkata: Telah menceritakan Misymail bin Milhan at-Tha'i, dari Muththarih bin Yazid, dari Ubaidah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim, dari Abi Umamah kepada kami, ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: Tidak boleh mengajari penyanyi dan tidak boleh pula membelinya, dan harganya (penghasilan) mereka itu haram."

Dalam hal yg sama juga turun ayat:

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah..." sampai akhir ayat.

Tidaklah seseorang mengeraskan suaranya dalam bernyanyi melainkan Allah akan mengutus dua setan kepadanya, yang satu berada di satu sisi bahunya, sedang yang lainnya di bahu yang satunya. Keduanya akan terus menggerak-gerakkan kaki-kakinya sampai penyanyi itu berhenti dan diam (Al-Wahidi, 2009).

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam kitab tafsirnya Al-Munir yakni mengenai riwayat Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas RA. terkait sebab

turunnya QS. *Luqman*: 6 tersebut adalah ada laki-laki Quraisy yang membeli penyanyi perempuan (Az-Zuhaili, 2013).

Dalam terjemahan buku Imam As-Suyuti tentang *asbāb an-nuzūl* QS. *Luqman*: 6, dari Ibnu Abbas, Juwaibir meriwayatkannya dan mengungkapkan tentang An-Nadhr bin Al-Harits yang membeli seorang budak perempuan penyanyi. “Berilah ia makan, berilah dia minum, dan bernyanyilah untuknya,” kata An-Nadhr kepada penyanyinya setelah menemuinya dengan membawa penyanyi tersebut. An-Nadhr bin Al-Harits menghasut mereka yang ingin masuk dan memeluk agama Islam dan menjadikan penyanyi sebagai ajakan hiburan agar mereka berpaling dari yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Ajakan Nabi Muhammad kepadamu untuk shalat, puasa, dan berperang di jalannya, semua itu tidaklah menarik dibanding dengan mendengarkan penyanyi”. Setelah peristiwa tersebut, maka turunlah ayat ini (As-Suyuthi, 2015).

Dari penjelasan di atas, terdapat dua riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut yakni secara eksplisit lebih menekankan pada upaya untuk mengalihkan perhatian agar tidak mendengarkan apa yang diserukan Nabi Muhammad pada waktu itu dengan menggunakan sesuatu yang lebih menarik daripadanya seperti buku-buku dongeng, nyanyian.

B. Konteks Historis Makro

Puisi pra-Islam dikaitkan dengan nyanyian dan penyair yang biasa menyanyikan puisinya seperti apa yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari, yaitu lagu yang dimainkan oleh Hindun binti Utbah dan sekelompok wanita Quraisy diiringi dengan memainkan rebana dalam Perang Uhud dan Hind bernyanyi berkeliling di antara barisan selama berperang, untuk mengkobarkan semangat para musyrik, mereka berseru dengan potongan-potongan syair (Ath-Thabari, 2011), salah satu potongan syairnya:

أَنْ تُقْبَلُوا نُعَانِقُ ... وَنَفْرَشُ التَّمَارِقِ
أَوْ نُدْبِرُوا نَفَارِقُ ... فِرَاقٌ غَيْرُ وَامِقِ

“Kami adalah wanita-wanita thariq
Jika kalian muncul maka kami akan merangkul
Kami pun akan menghamparkan permadani
Atau kalian mundur dan kami pun berpencar
Layaknya perpisahan yang tidak pasti” (Ath-Thabari, 2011).

Seorang penyair menyanyikan puisinya dan paduan suara menabuh nyanyiannya dengan rebana. Seperti yang terjadi dalam perang mereka, itu terjadi dalam masa kedamaian mereka; yakni pada saat di festival, pernikahan dan berbagai pihak. Ath-Thabari meriwayatkan bahwa Nabi SAW. suatu hari kembali ke Mekah. Maka dia mendengar permainan rebana dan seruling, lalu dia bertanya tentang hal itu, dan dia tahu bahwa itu adalah pernikahan, dan Ibnu Rasyiq menyebutkan bahwa suku Arab adalah seorang pujangga yang hebat, dimana suku-suku itu datang dan

memberi selamat kepada mereka dan membuatkan makanan dan wanita berkumpul untuk bermain(Dhaif, 1426).

Ketika orang Arab melakukan kontak dengan bangsa asing lainnya, unsur asing mulai memasuki nyanyian Arab pada akhir era pra-Islam. Qayyan yang dimaksud adalah yang sering disebut dalam puisi kuno, mereka ditemukan dimana-mana. Salah satunya ditemukan di al-Hirah Ibn Amr Ibn Murthad kemudian mereka menyanyikan *an-Nasab*, dia membawa mereka ke Al-Yamamah ketika Al-Nu`man memintanya.

Para Qayyan ini dikenal di istana Ghassanid, sebagaimana mereka dikenal di Madinah dan Makkah. Adapun di Madinah penulis lagu menyebutkan di antara orang-orang Madinah memerintahkan salah satu Qayyan yang berbakat untuk menyanyikan lagu dengan puisi dan darinya memiliki kekuatan pada nyanyiannya. Adapun di Makkah, terdapat dua qayyan dari Abdullah bin Jadaan yang dia bawa dari Persia (Dhaif, 1426).

Bernyanyi merupakan hal yang kompleks di kalangan orang Arab di era pra-Islam. Penyanyi-penyanyi perempuan sudah dari sejak dahulu kala, ketika ikut dalam rombongan raja-raja Arab dan non-Arab. Orang Persia menganggap bernyanyi sebagai pencapaian yang bagus seorang Yunani sebagai filosofi. Pada masa jahiliyyah, ‘Abdallah bin Jud’ah mempunyai dua “*cricket*”; ‘Abdullah bin Ja’far Al-Tayyar memiliki budak-budak wanita yang bernyanyi dan seorang anak laki-laki yang bernyanyi bernama Badi’. Al-Hakam bin Marwan mencelanya, namun

ia menjawab, “Apa yang dapat mencemarkan nama baik saya jika saya mengumpulkan bagian yang paling baik dari syair-syair Arab dan mengajarkannya kepada anak-anak wanita itu, agar mereka dapat melantunkan syair-syair tersebut dengan suara yang merdu?” (Al-Jahiz, 1980).

Posisi gadis penyanyi, *qaynah*, dalam masyarakat Abbasiyah tidak mudah dipahami oleh pembaca modern; mungkin paralel terdekat dilengkapi oleh *geisha* Jepang. Intinya, gadis-gadis ini hanyalah budak yang dilatih untuk bernyanyi untuk hiburan tuan mereka; kata itu sendiri awalnya berarti tidak lebih dari 'teknisi terlatih/seorang yang ahli' (dan bentuk maskulin dari *qayn* berlaku untuk pandai besi). Namun dalam masyarakat perkotaan yang mewah di Irak Abbasiyah, gadis-gadis ini menduduki posisi khusus. Pelatihan mereka panjang dan mahal, sehingga mereka merupakan investasi modal yang cukup besar di pihak pedagang yang berurusan dengan mereka, yaitu *muqayyin*, dan yang bertanggung jawab untuk melatih mereka. Meskipun dia mungkin berharap untuk mengganti pengeluaran modalnya dengan penjualan langsung ke klien kaya, dalam banyak kasus gadis-gadis itu tetap berada di tangannya sebagai sumber pendapatan, yang timbul baik secara sah dari mempekerjakan gadis-gadis itu sebagai penghibur di pesta-pesta (Al-Jahiz, 1980).

Purdah (kain penutup/tirai) yang sangat kaku dikenakan oleh konvensi sosial Abbasiyah pada wanita bebas dari kelas menengah dan

atas menghasilkan seorang gadis budak yang cakap (seperti *hetaira Athena*, yang juga merupakan produk dari pengasingan yang dipaksakan secara kaku pada wanita lain) merupakan daya tarik yang luar biasa bagi pria zaman itu yang suka kemewahan dan kesenangan. Jelas bahwa institusi sosial semacam ini akan dengan mudah, di antara 'pemuda emas' yang tidak bermoral di kota-kota besar, mengarah pada penyimpangan moral (Al-Jahiz, 1980).

Berdasarkan analisa kebahasaan dan konteks historis pada QS. Luqman ayat 6 di atas, selanjutnya peneliti memaparkan signifikansi fenomena historis atau *al-maghzā at-tārikhī* yang ditemukan yaitu sesuatu yang melengahkan dan hiburan:

1. Nyanyian

Masyarakat Jahiliyah sering mengadakan festival sastra secara periodik. Ada festival sastra mingguan, bulanan, dan tahunan. Mereka juga membuat apa yang sekarang disebut dengan pasar seni. Di pasar seni ini para pujangga saling unjuk kemampuan dalam bersastra (Haeruddin, 2016). Saat itu, seluruh masyarakat Arab sangat mencintai dan menyukai terhadap puisi dan penyair dan menjadi naluri alamiah bagi mereka. Pasar-pasar seni tersebut secara praksis juga menjadi peran sastra dan budaya yang dihadiri oleh para penyair, kelas menengah dan kelas bawah (Wargadinata & Fitriani, 2018). Kategori nyanyian yang dimaksudkan bukan hanya melantunkan syair saja tapi juga menggunakan alat musik yang mengiringi penyanyi tersebut. Zaman dahulu membuat dan melantunkan syair sudah

menjadi tradisi Arab. Sehingga mengundang bahkan membeli budak untuk menyanyi sudah hal yang lumrah, sebagai hiburan tuannya.

Melantunkan syair-syair ketika disandingkan dengan meminum *khamr* dan memamerkan biduan perempuan dan dikumpulkan dengan yang bukan mahram tanpa satir untuk kesenangan, hal tersebut yang dapat merubah kebolehan menjadi larangan. Perkumpulan tersebut baik yang menyanyi, yang mengundang bahkan yang mendengarkan, jika melengahkan dan melalaikan hingga meninggalkan kewajiban atau mengujar kebencian di dalam syairnya, maka Allah mengancam perbuatan tersebut. Sebagaimana dalam QS. Luqman: 6 orang-orang yang membeli perkataan omong kosong untuk menyesatkan dari jalan Allah, dan darinya mengolok-olok, mengejek ajaran yang dibawakan Nabi SAW., Allah akan memberikan azab kepada mereka. Perkataan menyesatkan yang dimaksud adalah baik lantunan syair tanpa musik ataupun menggunakan alat pengiring sebagai penambah irama, yang mana hal tersebut dapat melengahkan bagi yang menikmatinya.

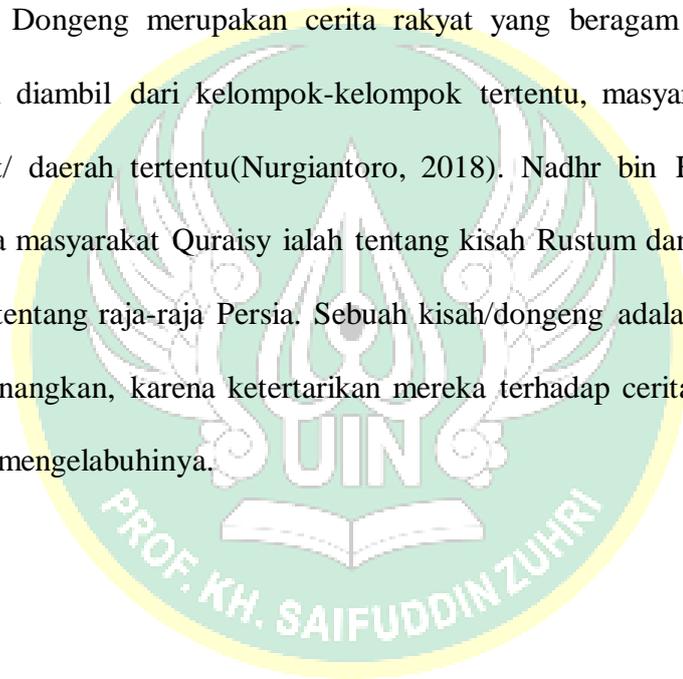
2. Biduanita

Pada konteks historis makro, penyanyi-penyanyi perempuan sudah ada sejak zaman dahulu. Penyanyi perempuan/biduanita di zaman pra-Islam menjadi hal yang lumrah ketika mereka diundang atau disuruh tuannya untuk menghibur dengan senandung nyanyian. Biduanita tersebut kemudian dipekerjakan menjadi penghibur di acara pesta-pesta dan acara lain sebagai sumber pendapatan tuannya (Al-Jahiz, 1980).

3. Buku Cerita/Kisah/Dongeng

Bangsa Arab memiliki keistimewaan karena mereka mempunyai perhatian besar terhadap sastranya. Dalam buku berjudul *'Storytelling: An Encyclopedia of Mythology and Folklore'* menyebutkan dan merangkum beberapa tema cerita yang biasa disampaikan para tukang dongeng pada masa Arab Jahiliyah (Sherman, 2008). Mereka diketahui memiliki daya imajinasi yang besar.

Dongeng merupakan cerita rakyat yang beragam jangkauannya, seperti diambil dari kelompok-kelompok tertentu, masyarakat atau dari tempat/ daerah tertentu (Nurgiantoro, 2018). Nadhr bin Harits bercerita kepada masyarakat Quraisy ialah tentang kisah Rustum dan Isfindiyar dan kisah tentang raja-raja Persia. Sebuah kisah/dongeng adalah hiburan yang menyenangkan, karena ketertarikan mereka terhadap cerita, maka mudah untuk mengelabuhinya.



Tabel II

| Konteks Historis Mikro | Konteks Historis Makro |
|---------------------------|---------------------------|
| Hambasahaya Biduan | Sesuatu yang menyenangkan |
| Buku Cerita/Kisah Populer | Hiburan |
| | |

| AL-MAGHZĀ AT-TĀRIKHĪ | | |
|--|--|---|
| Hiburan & Sesuatu yang Menyenangkan | | |
| Nyanyian | Buku Hikayat/Kisah yang populer pada saat itu | Biduanita/Penyanyi |
| Definisi nyanyian disini adalah syair-syair yang dinyanyikan oleh penyanyinya untuk mengelabui orang-orang Quraisy pada waktu itu. Syair-syair yang di dalamnya terdapat unsur kebencian atau ancaman kepada Nabi SAW. Baik menggunakan alat music atau tidak. | Buku cerita yang dimaksud adalah buku kisah Rustam dan Isfindiar dan kisah Raja-raja Persia. Yangmana kisah-kisah tersebut diceritakan kepada mereka yang sedang menerima dakwah Rasulullah SAW. | Hamba sahaya yang menjadi biduanita kemudian disuruh untuk menyanyi, menghibur tuannya dan untuk memenuhi kesenangan nafsu. |

BAB IV

SIGNIFIKANSI FENOMENAL DINAMIS (*AL-MAGHZĀ AL-MUTAHARRIK AL-MU'ĀSIR*) QS. LUQMAN: 6

Setelah melakukan analisis kebahasaan dan signifikansi fenomena historis *al-maghā al-tārikhī* dari QS. Luqman ayat 6, selanjutnya peneliti akan mengungkap *al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āsir* melalui beberapa step atau langkah sebagai berikut:

A. Menentukan Kategori Ayat

Ayat-ayat al-Qur'an dikategorikan oleh sebagian ulama menjadi 3 bagian, diantaranya yaitu; ayat berisi tauhid, ayat memuat kisah dan ayat tentang hukum (Al-Zarkasyi, 1972). Mengenai ayat-ayat kisah, menurut Manna al-Khalil al-Qaththan *qisāṣul qur'an* ialah pemberitaan dalam al-Qur'an mengenai hal yang terjadi pada umat terdahulu dan para Nabi, serta peristiwa yang terjadi secara empiris. Ayat-ayat kisah mendominasi isi dari al-Qur'an dengan menggambarkan keadaan negeri yang ditempatinya dan menunjukkan peninggalan dari jejak orang terdahulu (M. K. Al-Qaththan, 2009). Manna' al-Qaththan membagi kisah dalam al-Qur'an menjadi tiga, yaitu: 1) Kisah para Nabi terdahulu; 2) Kisah dari orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya serta berhubungan dengan kejadian pada masa lalu; 3) Kisah yang terjadi pada masa Rasulullah SAW.

Dalam hal ini, untuk mewujudkan tujuan dari al-Qur'an yang bernuansa agama ialah salah satunya dengan menggunakan kisah-kisah yang terdapat

pada Al-Qur'an. Karena, kitab Al-Qur'an menjadi media dakwah utama melalui ayat-ayat kisah untuk menyampaikan dan memantapkan risalah yang dibawa Nabi SAW. (Rofi'ah, t.t.). Melalui *maghzā* yang di dapatkan, QS. Luqman: 6 ini termasuk kategori ayat kisah, dan termasuk bagian dari kisah yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. karena di dalamnya berisikan tentang kisah seseorang yang membeli *Lahw al-hādīs* untuk menyesatkan orang-orang agar mereka berpaling dan tidak lagi mendengarkan dakwah Rasulullah SAW. pada masa itu. Allah SWT. memberi pelajaran kepada makhluk-Nya melalui ayat ini yakni bahwa yang seperti itu tidaklah lebih baik karena meninggalkan yang *haq*.

B. Pengembangan Signifikansi Fenomenal Historis/ *al-maghzā al-tārikhī* Untuk Konteks Kekinian

Pesan utama QS. Luqman: 6 agar menjadi relevan dengan masa kini, peneliti akan mengkonstruksi signifikansi fenomenal historis yang telah didapatkan melalui analisis linguistik, intratekstualitas, intertekstualitas, konteks historis (mikro dan makro), ke dalam konteks masa kini sehingga dapat diperoleh signifikansi fenomenal dinamis. Sebagai berikut:

1. Konser yang Melalaikan

Konser identik dengan musik, musik sendiri merupakan nada yang memiliki irama, lagu dan keharmonisan terlebih menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi tersebut (KBBI). Sedangkan musik dalam bahasa Arab ialah الغناء yang artinya nyanyian atau

senandung, kalimat tersusun menjadi rapi dan menggunakan musik atau tanpa alat musik (al-'Arabiyyah, 2004).

Konser adalah istilah dari pertunjukan musik secara langsung (*live*). Pertunjukan musik pada abad ke-8 SM sampai abad ke-6 M mulai digunakan dalam acara pernikahan, pemakaman dan keagamaan pada masyarakat Yunani dan Romawi kuno (Hidayatullah, 2021). Konser terus berkembang meningkat secara signifikan dengan sebuah tuntutan pengalaman musikal dan visual yang berharga bagi penonton. Desain panggung yang megah, penataan cahaya, efek suara yang unik semakin keras diekspresikan oleh musisi-musisi masa kini.

Beragam dampak yang terjadi adanya konser musik, diantaranya dapat memicu keributan dan kriminal, sebagai ajang mabuk-mabukan atau pesta minuman keras yang dapat beresiko seperti mendapatkan luka dan bahkan menyebabkan merengangnya nyawa dan meninggal. Dampak seperti ini dikarenakan adanya sebuah representasi dan wacana-wacana yang berbeda dengan budaya seperti biasanya, sehingga makna-makna ideologi di dalamnya tidak terakses dengan baik oleh beberapa orang (Robbyansyah, 2011). Konser yang berujung keributan pada tahun 2022 diantaranya; malam ambyar Lippo Plasa Jogja, festival musik di Istora Senayan Jakarta, konser NCT 127 di ICE BSD Tangerang (Ramadhian, 2022).

Selain itu, penguat suara yang melampaui batas wajar dapat mengakibatkan pendengaran manusia terganggu dan kerap menjadi

pemicu masalah yang serius, seperti pecahnya pembuluh kapiler pada gendang telinga (Adinaya, 2018). Dalam lirik lagu yang dinyanyikan, juga ada beberapa menggunakan kata-kata atau istilah sebagai ujaran kebencian seperti kata *ba**ngan, f*ck, b*tch*, dan kalimat-kalimat yang asusila, tidak wajar sekalipun lagu-lagu yang berbahasa Arab. Hal ini dapat memberi pengaruh buruk bagi yang mendengar dan menirunya hingga menormalisasi ujaran-ujaran tersebut. Tidak jarang lirik lagu bernuansa romantis, kesedihan, galau, amarah dan lainnya yang dapat mempengaruhi psikis seseorang, dan mendorong hawa nafsu bagi yang mendengar dan menikmatinya (Nisa dkk., 2020).

Contoh beberapa lagu yang mengandung unsur asusila; Ariana Grande-34+35, Positions; Side to Side; Doja Cats- Streets; Dj Snake ft Selena- Taki Taki; Bruno Mars ft Cardi B – Please Me, 24K, Lazy Song dan lainnya (Rukmana, 2021). Menurut surat edaran dari KPI pusat bahwa lagu-lagu yang liriknya terdapat unsur asusila dilarang diputar sebelum jam 22.00 wib. (Tionardus, 2021). Selain itu, di India ada lagu-lagu yang memuat ujaran kebencian, sindiran terhadap Muslim yaitu lagu yang dinyanyikan oleh Sandeep Chaturvedi (Ariyanti, 2022).

Kecenderungan lain juga dilihat dengan banyaknya konsumen yang suka rela menonton konser musik yang dihadiri musisi/artis lokal dan artis luar negeri idolanya meskipun mengeluarkan uang ratusan ribu bahkan jutaan (Wiweka, 2012). Strategi yang digunakan umumnya oleh penyelenggara menargetkan konsumen melalui pendekatan lokasi dan

pendekatan lainnya kepada psikologis penonton agar mereka tertarik untuk mengikutinya dan tidak ingin ketinggalan momen tersebut (Prameswari, 2020). Selain itu, umumnya acara konser musik diadakan di tempat terbuka. Kebebasan antara laki-laki dan perempuan yaitu berbaurnya dalam satu tempat. Perbuatan itu dilarang oleh *syara'* karena membahayakan agama, jiwa, akal dan kehormatan (Bukhari, 2022).

Tidak sedikit sekarang penyanyi laki-laki maupun perempuan yang menampilkan bakat suara mereka. Profesi penyanyi sudah sejak dahulu dan memiliki konsep berbeda dengan sekarang. Munculnya konsep seni beserta musik menjadi terpisah antara seni dan agama, sehingga muncul penyanyi disertai perzinaan dan *khamr*. Seorang biduan/penyanyi jika membawakan lagu yang liriknya tidak memuat asusila, mengenakan busana sopan dan menaati aturan-aturan lainnya yang mana tidak merusak keimanan, jiwa dan tanpa ada kemudharatan (Zahra, 2004). Maka tidak termasuk sebagai *lahw al-ḥadīs*.

Mendengarkan musik selain untuk hiburan apabila dilakukan secara terus menerus maka akan timbul kecanduan. Karena dari alunan musik terdapat nada suara yang indah sehingga dapat menghipnotis pendengar dengan menikmati irama lagunya (Khatimah, 2021). Kecanduan pada hal yang menyenangkan seperti menonton konser, mendengarkan musik nyanyian maka cenderung akan lalai pada kewajiban. Akan tetapi, musik juga dapat digunakan sebagai salah satu alat media dakwah,

karena pada dasarnya menikmati musik, menyukai hal-hal yang indah dan menyenangkan merupakan naluri/fitrah manusia(Shihab, 2005).

Beberapa konser seperti hiburan di acara pernikahan/momen lainnya dan itupun tidak berlebihan dan jauh dari kriteria hal-hal negatif atau dampak yang telah disebutkan, maka masih bisa ditoleransi dan tidak dilarang. Seperti yang terjadi pada saat perang Khandaq yaitu ketika menggali parit di sekitar Madinah dan Anjasyah (seorang budak berkulit hitam) bersenandung untuk menggiatkan laju hewan tunggangan (Az-Zuhaili, 2013).

Dari beberapa penelitian di atas, maka konser yang memuat unsur-unsur asusila dan yang melalaikan dapat dikatakan *lahw al-hadīs* karena terdapat dampak negatif dari adanya konser masa kini. Menurut analisis yang didapat pada bab sebelumnya adalah segala sesuatu yang dapat melalaikan dan melengahkan dan yang di dalamnya terdapat hal-hal kemungkaran dan kemusyrikan, baik dari perkataan maupun perbuatan:

- a. Membeli tiket konser dengan biaya tinggi demi kesenangan dan mengabaikan kewajiban/kebutuhan yang lebih penting (Wiweka, 2012).
- b. Konser musik nyanyian yang dapat mengakibatkan kericuhan dan kriminal, sehingga dapat melalaikan sebagaimana layaknya seorang muslim(Robbyansyah, 2011).
- c. Konser yang dari isi nyanyiannya, syair-syairnya, liriknya ada unsur kebencian, mengandung kalimat tidak wajar dan dapat mengundang

- hawa nafsu. Segala perkataan yang terdapat dalam lirik nyanyiannya dapat melalaikan dan melengahkan termasuk dari *lahw al-ḥadīṣ*.
- d. Biduan/Penyanyi perempuan maupun laki-laki dalam mengenakan busana yang menimbulkan hal negatif dan melalaikan bagi penonton maupun dirinya sendiri(Zahra, 2004).
 - e. Membeli tiket konser dan menghadirinya yang diniati sebagai ajang mabuk-mabukan atau pesta minuman keras.

2. Buku Novel/Cerita

Berdasarkan konteks historis mikro yakni membeli *lahw al-ḥadīṣ* diartikan membeli buku kisah yang diceritakan kepada orang-orang agar berpaling dari dakwahnya Rasul pada waktu itu. Pada konteks sekarang dapat disignifikasikan dengan beberapa buku-buku novel dan komik. Karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek disebut Novel(Nurgiantoro, 2009). Dalam novel ada kemampuan untuk menyampaikan sebuah konsep secara bebas dan menampilkan informasi dengan lebih rinci, lebih detail, lebih banyak serta melibatkan berbagai masalah yang lebih kompleks(HS. & Suprpto, 2018).

Novel memiliki bermacam-macam jenis genre berdasarkan genre ceritanya, diantaranya seperti genre romance, fantasi, horror, misteri, thriller, komedi, inspiratif, sejarah, keluarga, dan lainnya (Wilson, 2023). Novel genre romantis adalah cerita yang berkisah tentang percintaan dan kasih sayang, melibatkan beberapa tokoh wanita dan pria

yang seimbang, biasanya dalam novel romansa ini disertai dengan menimbulkan konflik (Sumardjo & K.M, 1986). Novel misteri biasanya lebih rumit karena penuh dengan teka-teki yang harus dipecahkan. Novel bergenre misteri lebih disukai peminat karena membuat rasa penasaran dari awal sampai akhir (Alfiyatul M, 2015).

Novel inspiratif merupakan jenis novel yang dapat menginspirasi banyak orang karena di dalamnya mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini. Sedangkan novel sejarah focus pada latar belakang cerita tentang kejadian sejarah di masa lampau baik fiksi atau non-fiksi. Novel *thriller* memuat tentang konflik antara protagonis dengan antagonis yang mana novel ini terdapat tampilan petualangan, penyelidikan kriminal dan konspirasi yang rumit (Alfiyatul M, 2015).

Beberapa genre novel yang disebut, tidak semua novel termasuk ke dalam *lahw al-ḥadīṣ*, karena ada novel yang dapat memberikan dampak positif bagi yang membacanya seperti novel yang bergenre inspiratif dan sejarah. Ketertarikan peminat baca novel misteri, thriller dan romantic bisa memberi dampak positif dan juga negatif. Data yang diperoleh pada penelitian (Sumarno & Rosidin, 2022) menyebutkan bahwa minat pembaca paling banyak disukai adalah novel yang bergenre romantis dibandingkan dengan novel komedi, horor, misteri, sejarah, keagamaan dan inspiratif. Lanjut dalam penelitiannya menjelaskan respon remaja dan yang membaca novel bergenre romantis mengaku bahwa tertarik

untuk menirunya di kehidupan nyata. Meskipun sudah mengetahui hal tersebut dilarang oleh Islam, namun oleh mereka tetap dilanjutkan untuk membaca dan menerapkannya. Namun, di sisi lain novel yang bergenre romantic dapat memiliki fungsi untuk meningkatkan keharmonisan dalam berkeluarga antara suami dan istri, melanggengkan hubungan dalam rumah tangga selagi tidak keluar pada aturan syariat Islam.

Minat pembaca novel bergenre *thriller* selain memberi pelajaran kehidupan pada seseorang juga dapat menimbulkan dampak pada psikis seperti cemas, takut dan marah. Dalam penelitian (Lestari dkk., 2022) memuat data responden ketika membaca novel bergenre *thriller* yaitu setelah membacanya dapat mempengaruhi psikologis dan memunculkan perasaan sebagai tokoh utama pada diri sendiri. Ketika psikis seseorang sudah terpengaruh pada alur cerita maka akan terbawa pada kehidupan nyata. Memang, alur cerita dalam novel dirangkai oleh penulis dengan apik, baik pada novel romantic ataupun *thriller* yang membuat pembaca terbawa oleh arusnya sehingga terhanyut ke dalam ceritanya (Sumarno & Rosidin, 2022).

Maka dari itu, dalam memilih dan memilah bacaan cerita ataupun novel harus diperhatikan asalkan tidak melanggar aturan *syara'* maupun kesehatan jiwa. Membeli buku-buku novel apapun genrenya jika isinya, dapat melalaikan, mengundang syahwat serta memberikan efek negatif bagi pembaca maupun pendengar bahkan menghiraukan aturan Islam sama saja dengan membeli *lahw al-ḥadīs*. Tidak hanya dari segi isinya,

melainkan sikap individu ketika membaca novel harus mengontrol diri agar dapat memposisikan novel tersebut pada sisi positifnya sehingga tidak adanya kelalaian dan efek negatif.

3. Aplikasi Hiburan

Aplikasi merupakan sebuah program perangkat lunak yang didesain untuk mengerjakan sesuatu (KBBI, t.t.). Adapun aplikasi mobile adalah sistem yang dapat digunakan meskipun pengguna berpindah satu tempat ke tempat lain (Ekawati, 2017). Adanya aplikasi telah memberi pengaruh besar pada perkembangan teknologi, karena mempermudah akses bagi manusia modern serta memberikan dampak baik maupun buruk untuk penggunaannya. Beberapa aplikasi untuk hiburan diantaranya seperti Tik-Tok, Game Online, dan lainnya.

Tik-Tok adalah aplikasi yang dibuat oleh Zhang Yiming seorang pria asal Tiongkok. Tik tok merupakan aplikasi video pendek sehingga menarik perhatian karena selain video juga terdapat fitur-fitur keren, seperti musik, filter, efek suara dan lainnya (Malimbe dkk., 2021).

Indonesia merupakan negara dengan warganya menjadi salah satu pengguna Tik-Tok terbanyak kedua setelah Amerika, jumlah 113 juta pengguna per April 2023 (Rizaty, 2023). Adapun data dari We Are Social di Indonesia Tik-Tok berada di urutan ke 4 setelah aplikasi Whatsapp, Instagram dan Facebook (Riyanto, 2023).

Dampak pada penggunaan aplikasi ini selain positifnya seperti meningkatkan kreatifitas untuk membuat konten yang mengedukasi, sebagai hiburan di kala jenuh dan senggang, memberikan dan memuat informasi untuk seluruh kancan, sebagai media untuk berdagang dan manfaat lainnya. Adapula dampak negatif yaitu batasan umur yang perlu dikondisikan karena konten yang disajikan kreator tidak bisa dikontrol perindividunya, beberapa memposting video yang tidak pantas untuk dikonsumsi publik. Dampak lainnya seperti menghabiskan waktu dengan melihat video konten yang kurang mengedukasi menyebabkan pengguna minus produktif mengerjakan hal-hal yang bermanfaat hingga lalai pada kewajiban(Prakoso, 2020).

Penggunaan aplikasi Tiktok dapat diakses mulai dari umur dini hingga orang tua. Menurut data penelitian dari (Suswandari dkk., 2022) bahwa 20% sangat sering, 35% sering anak usia SD menggunakan tiktok sehingga mengganggu tugas sekolah. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Idris dkk., 2022) kecenderungan konseli berusia mahasiswa bahwa aspek-aspek kecanduan bermain tiktok yang dialami oleh pelaku ialah konsekuensi sosial, pengalihan waktu, perasaan komplusif merasa bosan ketika tidak membuka tiktok. Aplikasi tiktok memberi pengaruh besar di setiap kalangan sehingga lalai dan meremehkan waktu yang ada. Untuk itu, harus ada kesadaran *manage* waktu sebaik mungkin dan mengurangi penggunaannya.

Begitu juga dengan aplikasi game online yang sudah merajalela di zaman sekarang dan memberikan dampak terhadap kepribadian sosial. Seperti bertemu dengan orang baru secara virtual dan dapat berinteraksi melalui chat maupun suara. Menyalurkan hobi bermain game dengan membangun kerja sama antar tim bahkan menghasilkan uang saat dilombakan. Namun di sisi lain ada dampak negatif bagi pengguna, yaitu adiksi/kecanduan, menurunkan kesehatan pemain, menimbulkan kemalasan, berbicara kasar dan kotor, karena sejauh dari pengetahuan peneliti ketika bermain *game online* kata-kata vulgar dan kotor sudah menjadi kebiasaan bahkan sampai dipraktikkan ketika berbicara kepada orang tua seperti kata *an**ng, ba**t, jan**k*, serta pemborosan uang untuk membeli *gold/poin/ diamond*, karakter dalam *game*, membayar sewa komputer internet dan juga mengganggu kesehatan seperti *eye strain*, ambeien, *carpal tunnel syndrome* (Pratiwi dkk., 2019). Data dari penelitian (Pebrianti, 2021) dikatakan bahwa yang terlalu sering bermain *game online* menyebabkan kelalaian terhadap tugas dan aktivitas yang lebih urgen.

Dari keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya aplikasi-aplikasi hiburan seperti Tik-Tok, *Game Online* dan aplikasi-aplikasi hiburan lainnya perlu dibatasi penggunaannya, karena konten yang disajikan dapat termasuk ke dalam kategori *lahw al-hadīs* (sesuatu yang tidak berguna), jika isi dari konten memuat perkataan-perkataan tidak baik, tindakan asusila, konten *un-faedah*, memberikan informasi

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُزَيْدَ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو
الْأَسْوَدِ، عَنِ ابْنِ أَبِي عِيَّاشٍ وَاسْمُهُ نُعْمَانُ عَنْ خَوْلَةَ الْأَنْصَارِيَِّّةِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ، يَقُولُ: «إِنَّ رَجُلًا
يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللَّهِ بِغَيْرِ حَقٍّ، فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Abdullah bin Yazid bercerita kepada kami, telah menceritakan kepada kami Sa’eed bin Abi Ayyub, ia berkata: Abu al-Aswad bercerita kepadaku, dari Ibn Abi ‘Abbas dan yang bernama Nu’mān dari Khaulah Al-Anshariyyah r.a. ia berkata: “Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya ada banyak orang yang membelanjakan harta yang Allah titipkan kepada mereka dengan cara yang tidak benar, maka bagi mereka api neraka pada hari kiamat.” (HR. Bukhari no. 3118)(Al-Bukhari, 1422).

Rasulullah menganjurkan kepada umatnya agar tidak membuang hartanya, uangnya kepada hal yang tidak bermanfaat. Melalui kisah yang disajikan dalam QS. Luqman: 6 ini, menjadi pembelajaran bagi generasi selanjutnya untuk membelanjakan hartanya kepada hal yang berguna bukan untuk membeli hal-hal yang hanya menuruti hawa nafsu sementara, apalagi sampai terlena sehingga meninggalkan kewajiban serta mengabaikan perintah ajaran Allah SWT. dan Rasulullah SAW.

Table III

Signifikansi Fenomenal Dinamis (*Al-Maghzā Al-Mutaharrik Al-Mu'āṣir*)

Qs. Luqman: 6

| Konser yang Melalaikan | Buku Cerita/Novel | Aplikasi Hiburan |
|--|--|--|
| <p>Konser identik dengan musik dan nyanyian. Konser yang dimaksud di sini ialah konser yang dapat melalaikan, yang dengan suka rela membeli tiket meski harga tinggi sampai jutaan menyampingkan kebutuhan yang lebih urgent. Jika konser tersebut memuat unsur kebencian, melalaikan dan banyak <i>maḍarat</i>-nya baik dari nyanyiannya, liriknya, atau keadaan² lainnya, maka bisa dikatakan <i>lahw al-ḥadīs</i>.</p> <p>Seperti menonton konser hingga larut malam bahkan dini hari yang mana tidak ada kemanfaatan hanya hiburan dan menuruti hawa nafsu, apalagi jika dibarengi dengan berpesta minuman keras, berkumpulnya laki-laki dan perempuan sehingga mengundang syahwat dan lalai kepada aturan Islam.</p> | <p>Buku-buku novel/cerita yang beredar sekarang sudah semakin banyak. Yang termasuk dari <i>lahw al-ḥadīs</i> diantaranya novel yang dapat menimbulkan kelalaian, tidak ada manfaatnya dan memberikan dampak negative bagi pembacanya.</p> <p>Apapun genre dari novel yang dibaca jika tidak dapat melalaikan, terdapat manfaat dari isi novel tersebut yang dapat diambil, dan tidak memuat unsur asusila yang dapat mengundang syahwat, maka tidak dikatakan sebagai <i>lahw al-ḥadīs</i>.</p> | <p>Aplikasi hiburan yang tersedia di modern ini seperti aplikasi Tik-Tok, <i>Game online</i>, dan lainnya, dapat memberikan manfaat maupun merugikan.</p> <p>Membeli/mengunduh tiktok, <i>game online</i>, dan aplikasi hiburan lainnya untuk melihat konten yang mengandung unsur asusila dan tidak pantas dikonsumsi public, memuat unsur-unsur provokatif, menggiring opini public, menyebarkan berita hoaks, dan lain-lain. Sama seperti membeli <i>lahw al-ḥadīs</i>.</p> <p>Namun, jika menggunakan tiktok atau aplikasi hiburan lainnya untuk hal-hal kebaikan seperti edukasi, berdagang sesuai syariat, dan kegiatan positif lainnya, aplikasi hiburan tidak dikatakan <i>lahw al-ḥadīs</i>.</p> <p>Jadi, tergantung pada esensi dalam menggunakan aplikasi tersebut.</p> |

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, sehingga menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. *al-ma`nā at-tārikhī* dari QS. Luqman: 6 melalui analisa linguistik, analisa intratekstualitas, intertekstualitas dan beberapa penafsiran mufassir yakni Allah memberikan ancaman bagi orang yang membeli *lahw al-ḥadīs* (perkataan kosong) dimaknai sebagai wanita penghibur, biduan hambasahaya laki-laki atau perempuan, nyanyian, bermain gendang, bermain seruling, cerita/hikayat yang semuanya terdapat kemusyrikan dan kekufuran untuk menyesatkan dari jalan Allah tanpa adanya ilmu dan mengolok-olok ajaran Nabi Muhammad SAW. Maka Allah akan memberikan azab yang pedih. *Na'udzubillah*
2. *al-maghzā at-tārikhī* atau signifikansi fenomenal historis dari makna *lahw al-ḥadīs* pada QS. Luqman: 6 melalui konteks historis mikro dan makro ialah makna nyanyian, biduan dan buku-buku cerita/dongeng.
3. *al-maghzā al-mutaharrik al-mu'āṣir* atau signifikansi fenomenal dinamis pada kata *lahw al-ḥadīs* yang diperoleh dari pengembangan *al-maghzā at-tārikhī* adalah: 1) Konser yang melalaikan; 2) Buku Cerita/Novel yang melalaikan, mengundang syahwat dan tidak ada

manfaatnya; 3) Aplikasi Hiburan yang mengandung unsur asusila dan tidak pantas dikonsumsi publik, memuat unsur provokatif, menyebarkan informasi/berita hoaks dan tidak ada hal kebaikan di dalamnya sehingga dapat melalaikan. Selain itu, dari QS. *Luqman* ayat 6 ini terdapat pesan yaitu anjuran kepada setiap orang agar membelanjakan hartanya untuk hal yang lebih bermanfaat dan tidak melanggar syariat agama.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah kajian mengenai penafsiran al-Qur'an, peneliti mencoba menginterpretasi kembali QS. Luqman: 6 dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* yang menghasilkan penafsiran yang sesuai dengan konteks zaman tanpa meninggalkan konteks histori ayat. Diharapkan kajian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang Al-Qur'an dan Tafsir dan memberikan kemanfaatan bagi semua kalangan. Keilmuan terus berkembang dan al-Qur'an merupakan *shahih fi kulli zaman wal makan* yang mana permasalahan yang harus dihadapi juga semakin kompleks. Untuk itu, kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan dan dapat membuka cakrawala melalui tulisannya agar dapat menjawab problem zaman tersebut, karena tidak ada sebuah karya yang sempurna. Tulisan ini tentu masih banyak kekurangan dan keterbatasan dari peneliti, oleh karena itu, peneliti mohon maaf atas kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinaya, G. B. (2018). Benarkah konser musik dapat membuat telinga kita mengalami pendarahan? Dalam *Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Aji, N. P. (2022). Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer; Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA. *Humantech*, 2(1), 254.
- Al Albani, M. N. (2015). *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*. Pustaka Azzam.
- al-'Arabiyyah, M. al-Lugah. (2004). *AL-Mu'jam al-Wasit* (IV). Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah.
- Al Baqi, M. F. 'Abd. (1945). *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Qur'an*. Dar Al Kutub Al Mishriyyah.
- al-Isfahaniy, A.-R. (t.t.). *Al-Mufradat fi Gharb al-Qur'an*. dar al-Ma'arif.
- Al Qurthubi. (2007). *Tafsir Al Qurthubi* (Fathurrahman & A. Hotib, Penerj.; Vol. 14). Pustaka Azzam.
- Al-Albani, M. N. (1996). *Silsilah Hadits Shahih* (Q. Nur, Penerj.; Vol. 2). Pustaka Mantiq.
- Al-Albani, S. M. N. (2015). *Silsilah HADITS SHAHIH* (Yunus & Zulfan, Penerj.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Bukhari, M. bin I. bin I. (1422). *Shahih Bukhari*. Dar Thauq An-Najah.
- Alfiyatul M, D. (2015). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa*. IAIN Kediri.
- Al-Jahiz, A. U. A. bin B. (1980). *The Epistle On Singing-Girls Of Jahiz* (K. A. Deeb, Ed.; A. F. L. Beeston, Penerj.). Aris & Phillips LTD.
- Al-Qaththan, manna'. (1973). *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Mansyurat al-'Ashr al-Hadits.
- Al-Qaththan, M. K. (2009). *Ilmu Tafsir*. Teras.
- Al-Sya'rawi, M. M. (1991). *Tafsir Al-Sya'rawi Khawatiri Haula al-Qur'an al-Karim* (Vol. 6).
- Al-Wahidi, A. bin A. (2009). *Asbabun Nuzul Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.

- Al-Zarkasyi, B. al-D. M. bin 'Abdillah. (1972). *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*. Dar Al-Ma'rifah.
- Ariyanti, H. (2022, Agustus 10). *Bangkitnya Musik Anti-Muslim India, Saat Kebencian Menyusup Lewat Lirik Lagu*. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/dunia/bangkitnya-musik-anti-muslim-india-saat-kebencian-menyusup-lewat-lirik-lagu-hot-issue.html>
- AS, A. (2018). Kajian Kitab Tafsir "al-Jami' li ahkam al-Qur'an" Karya Al-Qurthubi. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 5.
- As-Suyuthi. (2015). *Asbabun Nuzul* (A. M. Syahril & Y. Maqasid, Penerj.). Pustaka Al-Kautsar.
- Ath-Thabari. (2011). *Shahih Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, I. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari* (A. A. Al-Bakri, A. M. Muhammad, M. A. L. Khalaf, & M. M. A. Hamid, Penerj.; 20 ed.). Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Gema Insani.
- Bisri, H. (2020). *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. LP2M UIN SGD Bandung.
- Bukhari. (2022). *Penerapan Tindak Pidana Khalwat di Aceh (Studi Kasus Kota Banda Aceh, Lhokseumawe dan Langsa)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Bukhari, M. bin I. bin I. A. 'Abdullah. (1981). *Shahih Bukhari* (Vol. 5–6). Dar Al-Fikr.
- Bysi, F. (2016). *Penafsiran Lahw al-Hadis dalam surat Luqman (31) ayat 6 (Studi Terhadap Penafsiran M. Quraish Shiha dalam Tafsir al-Misbah)*. Sunan Kalijaga.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Dhaif, A. S. (1426). *Al-Ghani wa Madzaahibihi fi as-Syi'ri Al-'Arabi*. Dar Al-Ma'arif.
- Ekawati, R. K. (2017). Analisis Pengaruh Pemanfaatan Aplikasi Android Terhadap Minat Beli Pelanggan Toko ABC Palembang. *Jurnal Sisfokom*, 6(1).
- Fadilah, A. (2019). Ma'na Cum Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermenutia Al-Qur'an di Indonesia. *Quhas*, 8(1), 12.

- Haeruddin. (2016). Karakteristik Sastra Arab pada Masa Pra-Islam. *NADY AL-ADAB*, 12(1).
- Haitomi, F., & Fitri, A. (2020). Pemaknaan Ma'na Cum Maghza atas QS. (6): 108 dan Implikasinya terhadap Toleransi Umat Beragama. *Al-Tadabbur*, 05(02).
- Hamdillah, F. (2020). *Objek Kata Lahw dalam Al-Qur'an*. Syarif Hidayatullah.
- Hasibun, U. K. (2020). Keadilan dalam Al-Qur'an (Interpretasi Ma'na Cum Maghza terhadap QS. AlHujurat (49) ayat 9. *Al Fawatih*, 1(2).
- Hayati, N. (2017). Makna Konotatif La'ib dan Lahwu dalam Konsep al-Qur'an. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1).
- Hendra, R., Guntara, B., & Dadang. (2020). Sosialisasi Dampak Dan Bahaya Dari Berita Bohong (Hoax) Bagi Generasi Milenial di Indonesia. *JAMAIKA: Jurnal Abadi Masyarakat Program Studi Teknik Informatika Universitas Pamulang*, 1(3), 22.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir*, 2(1), 34.
- Hidayat, K. (2021). *Makna Kata Al-Lahwu dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*. Sultan Syarif Kasim.
- Hidayatullah, R. (2021). Komunikasi Musikal dalam Konser "Musik Untuk Republik." *Tonika: Jurnal Peneliitan dan Pengkaian Seni*, 4(2).
- HS., A. K., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan*. AE Media Grafika.
- Idris, F., Siring, A., & Pandang, A. (2022). Penanganan Perilaku Kecanduan Penggunaan Aplikasi Tiktok (Studi Kasus Pada Satu Mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar). *PINISI*.
- Katsir, I. (2005). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)* (A. Ghoffar, Penerj.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- KBBI. (t.t.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Khatimah, S. H. (2021). *Dampak Musik Bagi Penghafal Al-Qur'an (Studi Analisis Pengaruh Musik dalam Kualitas Hafalan Al-Qur'an Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*. Institut Ilmu Al-Qur'an.
- Lestari, N. S., Wibowo, W., & Waslam. (2022). Pengaruh Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia Terhadap Psikologis Pembaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1).
- Malimbe, A., Waani, F., & Suwu, E. A. A. (2021). Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa

Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1).

- Manzur, M. bin M. bin A. A. al-F. J. I. (2008). *Lisaanul Arab*. Dar Sader.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir*. Pustaka Progressif.
- Mustaqim, A. (2003). *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. NUN PUSTAKA YOGYAKARTA.
- Musthofa, B. (t.t.). *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*. Menara Kudus.
- Nadzirah, S., Fitriani, W., & Yeni, P. (2022). Dampak Sindrom FoMO Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Ni'matillah. (2019). *Al-Laghw dalam perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Misbah)*. Institut Ilmu Al-Qur'an.
- Nisa, C., Ichwani, T., & Sutoto, N. A. (2020). *Pemusuhan (Ujaran Kebencian) di Media, Komunitas; Etika dan Upaya Untuk Mendapatkan Keuntungan*. Universitas Pancasila.
- Nurgiantoro, B. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. BPFE-Yogyakarta.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. UGM PRESS.
- Parnisih, I., & HS, M. A. (2020). Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Kata Ahl (An-Nisa'/4: 58) dan Relevansinya dalam Konteks Penafsir di Indonesia Kontemporer. *Suhuf*, 13(1).
- Pebrianti, Y. (2021). *Dampak Bermain Game Online Terhadap Kepribadian Sosial Anak SDN 1 Bahaur Kabupaten Seruyan*. Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya.
- Prakoso, A. D. (2020). *Penggunaan Aplikasi TikTok dan Efeknya Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Islam di Kelurahan Waydadi Baru Kecamatan Sukarame*. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Prameswari, R. D. (2020). *Analisis Perencanaan Strategis Pada Konser Musik "Raisa Live in Concert 2020" (Bachelor Thesis)* [Universitas Pelita Harapan]. <https://doi.org/10/Appendices.pdf>
- Pratiwi, E. Y., Rochmania, D. D., Asmarani, R., & Edi, M. B. (2019). *Positif Negatif Game Online Pengaruh Fenomena Game Online Terhadap Prestasi Belajar*. LPPM Unhasy Tebuireng.

- Qudsy, S. Z., Ghozali, M., al-Ma'mun, H., Ar Ridho, A. Z., Syahputra, S. T., Aziz, M. M., Fatmawati, F., Rohmah, M., Hayati, S. M., & Jannah, S. N. (2022). *LEBIH DEKAT DENGAN MA'NA CUM MAGHZA SAHIRON SYAMSUDDIN*. SUKA Press.
- Ramadhian, N. (2022, Desember 28). *Kaleidoskop 2022: Deretan Konser yang Berlangsung Ricuh, Nyaris Renggut Korban Jiwa* [Berita]. Kompas.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/12/28/05544851/kaleidoskop-2022-deretan-konser-yang-berlangsung-ricuh-nyaris-renggut?page=all>
- Riyanto, A. D. (2023, Juni 11). *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2023*. Andi.Link. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/>
- Rizaty, M. A. (2023, Juni 11). *Per April 2023, Pengguna TikTok Indonesia Terbanyak Kedua Dunia*. DataIndonesia.id. <https://dataindonesia.id/digital/detail/per-april-2023-pengguna-tiktok-indonesia-terbanyak-kedua-dunia>
- Robbyansyah, M. (2011). Sebuah Kajian Cultural Criminology atas Moshing di dalam Konser Underground. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 7(3).
- Rofi'ah, N. H. (t.t.). Kisah-Kisah Dalam AL-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI. *Universitas Ahmad Dahlan*.
- Rukmana, T. (2021). *Dianggap Mengandung Unsur Asusila, 42 Lagu ini Tidak Boleh Diputar Sebelum Jam 10 Malam*. <https://mediajabodetabek.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-1462119371/dianggap-mengandung-unsur-asusila-42-lagu-ini-tidak-boleh-diputar-sebelum-jam-10-malam?page=2>
- Sherman, J. (2008). *Storytelling: An Encyclopedia of Mythology and Folklore*. Sharpe Reference.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbhab: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an* (Vol. 11). Lentera Hati.
- Srifariyati. (2017). Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan karya Ibnu Jarir At-Thabari. *Jurnal Madaniyah*, 7(2).
- Sumardjo, J., & K.M, S. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia.
- Sumarno, & Rosidin, D. N. (2022). Romance Sebagai Media Pemunculan Gaya Pacaran Remaja Dalam Kacamata Islam. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1).
- Suswandari, M., Siahaan, K. W. A., Maharromiyati, & Angganing, P. (2022). Analisis Penggunaan Tik-Tok Terhadap Perilaku Addicted di Kalangan Usia Sekolah Dasar. *ELla*, 2(2).

- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawesea Press.
- Syamsuddin, S. (2020). *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Lembaga Ladang Kata.
- Tionardus, M. (2021, Juni 27). *Daftar 42 Lagu yang Dilarang KPI Diputar di Radio Sebelum Pukul 22.00*. Kompas.com. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/hype/read/2021/06/27/132107366/daftar-42-lagu-yang-dilarang-kpi-diputar-di-radio-sebelum-pukul-2200>
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam* (A. Hamid, Ed.). UIN-MALIKI PRESS.
- Wathani, S. (2018). JOHN WANSBROUGH: STUDI ATAS TRADISI DAN INSTRUMEN TAFSIR AL-QUR'AN KLASIK. *AL-A'RAF*, XV(2), 299.
- Wilson, E. C. (2023). *Types Of Novels: A Guide To Fiction And Its Categories*. JW.
- Wiweka, R. (2012). *Studi Deskriptif Perilaku Konsumen Surabaya Dalam Menonton Konser Musik (Undergraduate thesis)* [Universitas of Surabaya]. <http://digilib.ubaya.ac.id/pustaka.php/228153>
- Wulandari, R., & Netrawati, N. (2020). Analisis Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5(2), 44.
- Yusram, M., Wijaya, H., Iskandar, A., & Fadli, Moh. (2020). Analisis Komparasi Pemikiran Ibnu Hazm dan Syafi'i terhadap Hukum Musik. *Bustanul Fuqaha*, 1(4).
- Zahra, F. (2004). *Hadis Tentang Profesi Sebagai Penyanyi (Telaah Ma'ani Al-Hadis)*. UIN Sunan Kalijaga.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Hikmatul Siti Masitoh
NIM : 1917501017
Tempat/Tgl Lahir : Banyumas, 07 November 1997
Alamat Rumah : Kalikesur rt 01 rw 02, Kedungbanteng, Banyumas
Nama Ayah : Ahmad Solikhin
Nama Ibu : Nurlaila
Email : masitohhikmatul@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI tahun lulus : SD N 1 Kalikesur Kedungbanteng (2009)
- b. SMP/Mts tahun lulus : Mts P. Diponegoro Salaman MGL (2012)
- c. SMA/MA tahun lulus : MA Assalafiyah Mlangi, Nogotirto (2015)
- d. S1 tahun masuk : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2019)

2. Pendidikan non-formal :

- a. Pondok Pesantren Al-Hidayat Salaman, Magelang

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Pon-Pes Al-Hidayat
2. Bendahara Pon-Pes Al-Hidayat

D. Karya Ilmiah

1. Ta'aruf dan Kasih Sayang dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 (Hikmatul dan Ibu Laily Liddini).
2. Implementasi Pemahaman Iman kepada Rasul dalam Pembentukan Akhlak masyarakat desa Kalikesur menurut Q.S. Al-An'am ayat 48 (Hikmatul, dkk).
3. Kajian Kesalingan: Emansipasi Laki-laki dan Perempuan di Ranah Publik pada Era Kontemporer dalam Perspektif Al-Qur'an (Hikmatul, dkk.).

Purwokerto, 30 Juni 2023



Hikmatul Siti Masitoh